

**PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERBASIS
METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS)
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
MEMBACA PERMULAAN SISWA
KELAS 1 SEKOLAH DASAR**

(Tesis)

Oleh

**Maiko Sabri Martha
2423053017**



**MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERBASIS METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Oleh:

Maiko Sabri Martha

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan instrumen edukasi berupa buku cerita bergambar yang mengadopsi metodologi Struktural Analitik Sintetik (SAS). Fokus utamanya adalah menghasilkan bahan ajar yang memenuhi standar kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan bagi siswa kelas satu sekolah dasar. Menggunakan desain *Research and Development* (R&D) berbasis model Borg and Gall, prosedur kerja dipetakan ke dalam sepuluh fase sistematis, mulai dari observasi lapangan hingga tahap implementasi luas. Lokasi penelitian berada di SDN 1 Kedamaian, dengan melibatkan 48 siswa yang terbagi ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Data dihimpun melalui teknik wawancara mendalam, penyebaran angket, observasi partisipatif, serta evaluasi performa membaca. Temuan menunjukkan bahwa media ini memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi berdasarkan tinjauan pakar materi (87,14%), ahli bahasa (90,91%), dan ahli media (90,6%). Dari aspek operasional, produk ini dinilai sangat praktis dengan skor apresiasi 84,8% dari siswa dan 90% dari guru. Analisis efektivitas mengungkap bahwa penggunaan buku cerita berbasis SAS ini memicu peningkatan signifikan dengan rata-rata N-gain 80,52% pada kelas eksperimen, jauh melampaui kelas kontrol yang hanya mencatat angka 40,10%. Dengan demikian, inovasi ini terbukti dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas satu sekolah dasar dan dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar alternatif di jenjang kelas rendah sekolah dasar.

Kata Kunci: Buku Cerita Bergambar; Metode SAS; Membaca Permulaan; Pendidikan Dasar; Inovasi Edukatif

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF PICTURE STORYBOOKS BASED ON THE STRUCTURAL ANALYTIC SYNTHETIC (SAS) METHOD TO ENHANCE BEGINNING READING SKILLS OF FIRST-GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

By:

Maiko Sabri Martha

This research focused on the development of an educational instrument in the form of a picture storybook that adopts the Structural Analytic Synthetic (SAS) methodology. The primary objective was to produce teaching materials that meet the standards of feasibility, practicality, and effectiveness in enhancing early reading skills for first-grade elementary school students. Utilizing a Research and Development (R&D) design based on the Borg and Gall model, the work procedure was mapped into ten systematic phases, ranging from field observation to the extensive implementation stage. The research was conducted at SDN 1 Kedamaian, involving 48 students divided into experimental and control groups. Data were collected through in-depth interviews, questionnaires, participatory observation, and reading performance evaluations. The findings indicate that this medium possesses a very high level of validity based on reviews from material experts (87.14%), linguists (90.91%), and media experts (90.6%). From an operational perspective, the product was deemed highly practical, with appreciation scores of 84.8% from students and 90% from teachers. Effectiveness analysis revealed that the use of this SAS-based picture storybook significantly improved early reading skills, with an average N-gain of 80.52% in the experimental class, far surpassing the control class, which recorded only 40.10%. Thus, this innovation is proven to enhance the early reading skills of first-grade elementary school students and can be implemented as an alternative teaching material in the lower elementary grades.

Keywords: Picture Storybook; SAS Method; Beginning Reading; Primary Education; Educational Innovation

**PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERBASIS
METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS)
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
MEMBACA PERMULAAN SISWA
KELAS 1 SEKOLAH DASAR**

Oleh

**Maiko Sabri Martha
2423053017**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai
Gelar MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

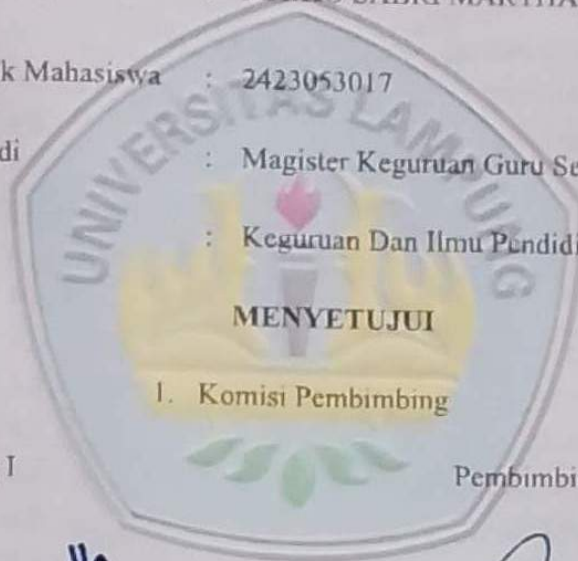
Judul Tesis : PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERBASIS METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Nama Mahasiswa : MAIKO SABRI MARTHA

Nomor Pokok Mahasiswa : 2423053017

Program Studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Nurlaksana Rusminto, M. Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

Dr. Rangga Firdaus, M. Kom.
NIP 19741010 200801 1 015

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi
Magister Keguruan Guru SD

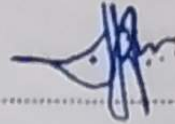
Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M. Si.
NIP 19741220 200912 1 002

Dr. Dwi Yulianti, M. Pd.
NIP 19670722 199203 2 001

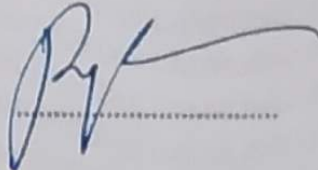
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

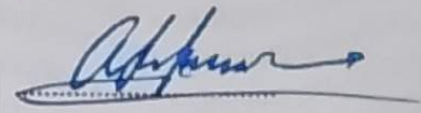
Ketua : Prof. Dr. Nurlaksana Eko
Rusminto, M. Pd.



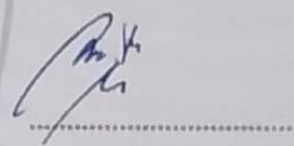
Sekretaris : Dr. Rangga Firdaus, M. Kom.



Penguji Anggota : 1. Dr. Siti Samhati, M. Pd.

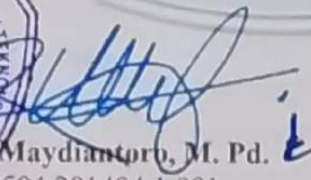


2. Dr. Dwi Yulianti, M. Pd.

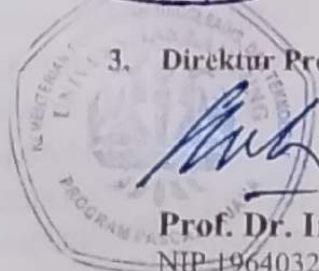


Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

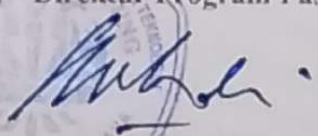
Dr. Albet Maydiantoro, M. Pd.
NIP. 19870504 201404 1 001



3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M. Si.
NIP. 19640326 198902 1 001



Tanggal Lulus Ujian Tesis: 05 Mei 2026

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

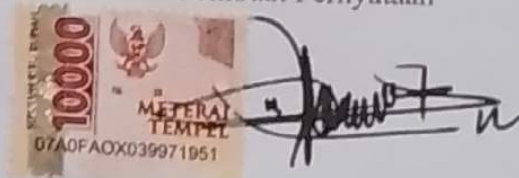
Nama : Maiko Sabri Martha
NPM : 2423053017
Prodi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar
Jurusan / Fakultas : Ilmu Pendidikan / Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul: "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar" adalah karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut *plagiarisme*.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia sanggup dituntut sesuai dengan hukuman yang berlaku.

Bandar Lampung, 2026
Pembuat Pernyataan



Maiko Sabri Martha
NPM 2423053017

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Tanjung Karang, 22 Mei 1990. Anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Sabirin (Alm) dan Ibu Jumlatiah. Penulis menamatkan pendidikan dari SDN 2 Rajabasa pada tahun 2002, selanjutnya SMP Negeri 22 Bandar Lampung pada tahun 2005, SMA Mutiara Natar pada tahun 2008. Lalu pada tahun 2008 melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Pada tahun 2012 penulis diterima bekerja di SD Global Madani Bandar Lampung sebagai guru dan pada tahun 2020 penulis berkerja di SDN 1 Kedamaian Bandar Lampung. Setelah itu pada tahun 2024 penulis melanjutkan pendidikan kembali pada Program Pascasarjana Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar Fakultas FKIP dan menamatkannya pada tahun 2026.

MOTTO

**"Bukan waktu yang mengatur kita, tapi kita yang mengatur waktu."
(Maiko Sabri Martha)**

**"Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat."
(Nabi Muhammad SAW)**

**"Saya tidak punya bakat khusus. Saya hanya sangat ingin tahu."
(Albert Einstein)**

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, serta sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Karya ini saya dedikasikan kepada:

Kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta, Jumlatiah dan Sabirin (Alm.), yang telah melahirkan dan mendidik saya dengan penuh cinta serta kasih sayang; Ayunda Amyati, S.Pd., dan Eviyana, serta Kakanda Nasir Iskandar yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat dengan tulus.

Bapak Ibu Pendidik dan Dosen yang telah memberikan bimbingan, nasehat serta ilmu dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
Almamater tercinta MKGSD Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur terucap kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar.” Shalawat serta salam selalu terucap kepada Rasullulah Muhamad SAW.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M, ASEAN Eng. Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. M. Nurwahidin, S. Ag., M. Ag., M. Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Dwi Yulianti, M. Pd., Ketua Program Studi Magister Keguruan Sekolah Dasar sekaligus Pembahas yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan nasihat kepada peneliti sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Prof. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M. Pd., Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, memberikan nasihat, saran, motivasi, dan penuh kesabaran sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan.
7. Dr. Rangga Firdaus, M. Kom., Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, memberikan nasihat, saran, motivasi, dan penuh kesabaran sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan.
8. Dr. Rian Andri Prasetya, M. Pd, Validator Ahli Bahasa dan Ahli Materi yang telah bersedia meluangkan waktunya, memberikan motivasi dan saran kepada penulis.
9. Dr. Bayu Saputra, M. Pd., Validator ahli Desain Media yang telah bersedia meluangkan waktunya, memberikan motivasi dan saran kepada penulis.

10. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan ilmu, motivasi dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Bapak dan Ibu guru SDN 1 Kedamaian Bandar Lampung yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Sahabat-sahabat tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada peneliti.
13. Seluruh rekan-rekan Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar Angkatan 2024 yang memberikan motivasi dan dukungan kepada peneliti.

Semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah SWT melindungi dan membalas kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti.

Aamiin.

Bandar Lampung, 2026
Pembuat Pernyataan

Maiko Sabri Martha
NPM 2423053017

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
ABSTRAC	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	11
1.7 Spesifikasi Produk Pengembangan.....	12
1.8 Ruang Lingkup	12
II. KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Kajian Teoritis.....	13
2.1.1 Buku Cerita Bergambar	14
2.1.1.1 Karakteristik Buku Cerita Bergambar	17
2.1.1.2 Kelebihan dan Kekurangan Buku Cerita Bergambar	18
2.1.2 Pengertian Membaca	20
2.1.3 Keterampilan Membaca.....	20
2.1.4 Keterampilan Membaca Permulaan.....	22
2.1.4.1 Indikator Membaca Permulaan.....	24

2.1.4.2 Tujuan Membaca Permulaan	27
2.1.4.3 Ciri-ciri Membaca Permulaan	27
2.1.4.4 Tahapan Membaca Permulaan	28
2.1.4.5 Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan.....	29
2.1.5 Metode SAS.....	30
2.1.5.1 Pengertian Metode SAS.....	30
2.1.5.2 Langkah-langkah Metode SAS.....	31
2.1.5.3 Kelebihan dan Kekurangan Metode SAS.....	33
2.1.6 Sistematika Implementasi Metode SAS	36
2.2 Penelitian Relevan.....	39
2.3 Kerangka Pemikiran.....	45
2.4 Hipotesis Tindakan.....	46
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	47
3.1 Pendekatan Penelitian.....	47
3.2 Rancangan Penelitian	48
3.3 Prosedur Penelitian.....	49
3.4 Desain Uji Coba produk.....	53
3.5 Teknik Pengumpulan Data	54
3.6 Teknik Analisis Data.....	63
3.7 Uji Praktikalitas Produk	67
3.8 Uji Efektivitas	68
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	70
4.1 Hasil Penelitian.....	70
4.2 Pembahasan	91
V. SIMPULAN DAN SARAN	100
5.1 Simpulan.....	100
5.2 Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Indikator Membaca Permulaan.....	26
2. Langkah-langkah Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik).....	33
3. Kisi-Kisi Wawancara Guru	56
4. Kisi-Kisi Wawancara Siswa	58
5. Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Guru	59
6. Kisi-Kisi Lembar Validitas Ahli Materi.....	60
7. Kisi-Kisi Lembar Validitas Ahli Bahasa	60
8. Kisi-Kisi Lembar Validitas Ahli Media	61
9. Kisi-Kisi Angket Respon Siswa	61
10. Kisi-Kisi Angket Respon Guru.....	62
11. Rubrik Penilaian	62
12. Kriteria Validitas Produk.....	65
13. Pedoman Respon Siswa dan Guru.....	66
14. Kriteria Penilaian Angket Respon Siswa dan Guru.....	66
15. Interpretasi Nilai Indeks Praktikalitas.....	67
16. Nilai Indeks Interpretasi <i>N-Gain</i>	68
17. Kategori Tafsiran Efektivitas <i>N-Gain</i>	68
18. Rincian Spesifikasi Produk.....	71
19. Rancangan Desain Awal.....	72
20. Rekapitulasi Skor Validasi Ahli Materi.....	74
21. Rekapitulasi Skor Validasi Ahli Bahasa.....	76
22. Rekapitulasi Skor Validasi Ahli Media.....	78
23. Persentase Respon Siswa Terhadap Daya Tarik Gambar.....	81
24. Persentase Respon Siswa Terhadap Pemahaman Metode SAS.....	82
25. Matrik Perbaikan Produk.....	83
26. Rekapitulasi Respon Siswa terhadap Buku Cerita Bergambar.....	84

27.	Rekapitulasi Respon Guru terhadap Buku Cerita Bergambar.....	85
28.	Hasil Pre-test dan Post-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	87
29.	Hasil Perhitungan Uji <i>N-Gain Score</i>	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran	45
2. Langkah Penelitian	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Izin Penelitian	112
2. Surat Balasan Penelitian.....	113
3. Surat Permohonan Validasi Ahli Materi.....	114
4. Surat Permohonan Validasi Ahli Bahasa	115
5. Surat Permohonan Validasi Ahli Media	116
6. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Ahli Materi	117
7. Lembar Penilaian Ahli Materi.....	118
8. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Ahli Bahasa	121
9. Lembar Penilaian Ahli Bahasa.....	122
10. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Ahli Media.....	124
11. Lembar Penilaian Ahli Media	125
12. Angket Kebutuhan Guru Kelas 1	128
13. Rubrik Tes Keterampilan Membaca Permulaan Siswa.....	132
14. Alur Tujuan Pembelajaran	134
15. Rencana Pembelajaran Mendalam	137
16. Instrumen Wawancara Siswa	148
17. Instrumen Wawancara Guru	149
18. Lembar Observasi Aktivitas Guru	150
19. Lembar Angket Siswa (Tahapan 4)	151
20. Laporan Perhitungan Angket Siswa.....	156
21. Kisi-Kisi Angket Respons Siswa	158
22. Laporan Perhitungan Angket Respon Siswa.....	161
23. Kisi-Kisi Angket Respon Guru	163
24. Laporan Perhitungan Angket Respon Guru	166
25. Instrumen Wawancara Siswa	167
26. Instrumen Wawancara Guru	178
27. Hasil <i>Pres-test</i> (Kelas Kontrol).....	169

28. Hasil <i>Presctest</i> (Kelas Eksperimen).....	170
29. Hasil <i>Post-test</i> (Kelas Kontrol).....	171
30. Hasil <i>Post-test</i> (Kelas Eksperimen)	172
31. Perhitungan <i>N-Gain</i>	173
32. Dokumentasi Penelitian	177

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan dan membentuk potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tercapainya tujuan pendidikan tersebut tentunya dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Salah satu faktor pendukung tersebut adalah siswa mampu menguasai empat keterampilan berbahasa.

Bahasa terdiri dari empat keterampilan, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis (Susanto, 2015). Pendidikan dasar merupakan landasan penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, terutama pada kelas awal seperti kelas satu. Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa di kelas rendah adalah meningkatkan keterampilan membaca. Membaca dapat diartikan sebagai kegiatan untuk memperoleh informasi dari tulisan yang tujuannya adalah pemahaman bacaan secara utuh (Satrijono *et al.*, 2019). Di tingkat sekolah dasar, kegiatan membaca dibagi menjadi dua jenjang. Jenjang pertama adalah membaca permulaan atau membaca lancar yang ditujukan bagi siswa kelas rendah. Sementara itu, jenjang kedua adalah membaca lanjutan atau membaca dalam hati yang ditujukan bagi siswa kelas tinggi (Muammar, 2020). Penelitian ini berfokus pada tahap membaca permulaan. Tahap ini merupakan proses awal di mana seseorang mulai diperkenalkan dengan huruf serta bunyi-bunyinya, dengan tujuan agar siswa dapat mengubah simbol-simbol huruf menjadi bunyi atau suara yang bermakna (Rofi'i & Susilo, 2022).

Membaca permulaan adalah keterampilan pada awal membaca dan proses menulis (Tjoe, 2017). Membaca permulaan yang dimaksud adalah siswa mampu

mengubah lambang-lambang tulisan menjadi bunyi sesuai dengan pendidikan di sekolah dasar. Membaca permulaan ini juga sebaiknya diupayakan sejak kelas satu, karena pada tahap ini merupakan tahap awal literasi. Membaca permulaan merupakan langkah awal yang harus diterima oleh anak untuk menambah capaian perkembangan bahasa di masa dini yang melibatkan aktivitas auditif dan visual (Ganarsih *et al.*, 2022). Tahap awal pembelajaran membaca di sekolah dasar memiliki peran signifikan dalam proses belajar siswa kelas awal. Di tahap ini, siswa belajar mengembangkan keterampilan membaca serta menguasai teknik membaca yang diperlukan, serta memahami isi bacaan secara efektif (Wulandari *et al.*, 2023). Keterampilan membaca di kelas rendah sangat berperan penting sebagai dasar penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar siswa. Jika pembelajaran membaca dan menulis tidak diperkuat maka tahap membaca dan menulis selanjutnya akan membuat siswa merasa kesulitan dan tidak memiliki Keterampilan membaca dan menulis yang memadai (Chairina, 2020).

Keterampilan membaca yang baik tidak hanya menunjang keberhasilan akademis tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan kognitif dan sosial siswa. Keberhasilan pembelajaran membaca di tingkat sekolah dasar bergantung pada keterampilan siswa dalam memahami dan mengucapkan lambang-lambang bunyi secara tepat. Pada tahap ini, siswa mulai membangun dasar literasi awal melalui pengenalan huruf dan bunyi, dengan memperhatikan aspek ketepatan, intonasi, kelancaran, serta kejelasan pelafalan, yang menjadi fondasi penting di kelas rendah (Ragelia *et al.*, 2025). Literasi awal sangat mempengaruhi literasi lanjutan (Sri *et al.*, 2023). Semakin baik literasi awal siswa, maka semakin cepat juga ia dapat mengartikan pokok bahasan secara tertulis, begitu juga sebaliknya, apabila keterampilan literasi awal yang kurang baik, maka akan kesulitan dalam menyerap informasi tertulis.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, secara teoretis keterampilan membaca permulaan berlandaskan pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar ((Piaget, 1972); (Vygotsky, 1978)). Dalam konteks pembelajaran membaca, metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) mendukung

proses konstruksi tersebut dengan memberikan pengalaman belajar yang sistematis mulai dari kalimat utuh hingga analisis huruf. Selain itu, teori *dual coding* (Paivio, 2013) menegaskan bahwa informasi yang disajikan melalui teks dan gambar akan lebih mudah dipahami dan diingat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar berbasis metode SAS memiliki landasan teoritis yang kuat untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Teori terbaru juga menekankan literasi multimodal, yang menyatakan bahwa pemahaman siswa dapat berkembang lebih optimal ketika mereka terlibat dalam teks yang dipadukan dengan gambar, simbol, dan konteks visual lainnya (Jewitt, 2008). Dalam hal ini, buku cerita bergambar dipandang sebagai sarana atau produk literasi multimodal yang dapat menstimulasi pemahaman sekaligus keterampilan berpikir kritis siswa sejak usia dini.

Meskipun secara teoretis berbagai pendekatan tersebut diyakini efektif, kondisi nyata di sekolah menunjukkan tantangan yang berbeda. Berdasarkan hasil tes awal keterampilan membaca permulaan yang dilakukan pada siswa kelas 1 SD Negeri 1 Kedamaian, ditemukan bahwa kemampuan membaca siswa masih tergolong sangat rendah dan menunjukkan pola kesulitan yang meningkat seiring kompleksitas materi. Mayoritas siswa masih berada pada tahap pengenalan dasar, di mana sebagian besar dari mereka baru mampu mengenal huruf dan suku kata. Namun, ketika diminta untuk merangkai huruf menjadi kata, jumlah siswa yang mampu melakukannya menurun secara signifikan. Kesulitan semakin terlihat jelas saat siswa dihadapkan pada tugas membaca kalimat sederhana, dengan sangat sedikit siswa yang berhasil menguasai aspek ini. Puncaknya, hanya segelintir siswa yang telah mencapai kemampuan membaca dengan lancar. Kondisi ini secara jelas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 1 masih berada pada tahap awal penguasaan membaca dan belum mencapai keterampilan membaca fungsional yang memadai. Oleh karena itu, kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 masih perlu ditingkatkan secara serius melalui pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

Selain menganalisis keterampilan membaca permulaan siswa, peneliti juga melakukan analisis kebutuhan guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih

komprehensif mengenai kondisi pembelajaran membaca di kelas rendah. Analisis ini dilakukan melalui penyebaran angket kepada guru kelas I di SD Negeri 1 Kedamaian guna mengidentifikasi kendala yang dialami serta produk pembelajaran yang dibutuhkan. Data lengkap hasil angket tersebut dapat dilihat pada bagian lampiran.

Kondisi ketersediaan bahan ajar pembelajaran saat ini menjadi perhatian serius, di mana hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas guru (75%) menilai bahan ajar yang tersedia belum cukup menarik minat baca siswa kelas 1. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pembaruan bahan ajar yang lebih interaktif dan visual agar siswa merasa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan membaca di kelas. Dengan demikian, pengembangan materi ajar yang inovatif menjadi krusial untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Kesulitan guru dalam proses instruksional juga terungkap, dengan 75% responden menyatakan mengalami kendala saat mengajarkan cara merangkai huruf menjadi suku kata dan kata. Hambatan teknis ini menunjukkan bahwa metode konvensional yang diterapkan belum sepenuhnya efektif dalam membantu siswa memahami transisi dari pengenalan simbol ke pembentukan makna kata yang utuh. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan instruksional yang lebih adaptif dan terstruktur untuk mengatasi tantangan ini.

Di sisi lain, terdapat kesepakatan mutlak (100%) di antara para guru mengenai pentingnya unsur visual, di mana mereka setuju bahwa penggunaan gambar dalam buku cerita sangat membantu siswa dalam memahami konteks bacaan. Temuan ini memperkuat urgensi pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan teks dengan ilustrasi yang relevan untuk memudahkan proses kognitif siswa. Integrasi visual ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan daya tarik bahan ajar.

Terkait penerapan metode pembelajaran, ditemukan fakta bahwa seluruh guru (100%) belum pernah menerapkan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam pembelajaran membaca permulaan. Ketidaktahuan atau belum adanya kesempatan menerapkan metode ini menjadi peluang bagi peneliti untuk memperkenalkan pendekatan yang lebih sistematis dalam pengajaran membaca.

Implementasi metode SAS berpotensi memberikan kerangka kerja yang lebih efektif untuk penguasaan membaca permulaan.

Kebutuhan akan inovasi metode sangat tinggi, terlihat dari 100% guru yang merasa perlu adanya bahan ajar yang menyajikan kalimat utuh kemudian diuraikan menjadi unsur-unsur yang lebih kecil sesuai prinsip metode SAS. Para guru memandang pendekatan dari global ke spesifik ini sebagai langkah yang logis untuk membantu siswa kelas rendah menguasai struktur bahasa secara bertahap. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pendekatan sistematis dalam pengajaran membaca.

Evaluasi terhadap koleksi buku sekolah saat ini menunjukkan bahwa 75% guru menganggap buku cerita bergambar yang ada belum disusun secara sistematis untuk melatih keterampilan membaca permulaan. Ketidaksinkronan antara konten cerita dengan tahapan perkembangan membaca siswa menyebabkan buku-buku tersebut kurang optimal sebagai media latihan membaca yang terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan buku cerita bergambar yang lebih terencana dan sesuai dengan kurikulum membaca permulaan.

Oleh karena itu, seluruh responden (100%) secara eksplisit menyatakan kebutuhan mereka akan buku cerita bergambar yang dirancang khusus dengan langkah-langkah metode SAS. Keinginan ini didasari oleh harapan guru untuk memiliki pegangan yang jelas dan terarah dalam membimbing siswa dari tahap pengenalan kalimat hingga ke tingkat huruf secara analitis. Kebutuhan ini menggarisbawahi pentingnya bahan ajar yang terstruktur dan aplikatif.

Optimisme terhadap solusi baru juga cukup besar, di mana 75% guru meyakini bahwa buku cerita bergambar dengan metode SAS dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi rendahnya kemampuan membaca siswa. Keyakinan ini menjadi landasan kuat bagi peneliti untuk mengembangkan produk yang dapat menjawab keresahan guru terhadap rendahnya capaian literasi di kelas mereka. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar berbasis SAS memiliki potensi besar untuk meningkatkan literasi siswa.

Dukungan terhadap implementasi produk baru terlihat dari kesediaan seluruh guru (100%) untuk menggunakan buku cerita bergambar metode SAS hasil pengembangan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Antusiasme ini menunjukkan bahwa guru sangat terbuka terhadap inovasi yang dapat mempermudah tugas mengajar mereka sekaligus meningkatkan kualitas belajar siswa. Hal ini memberikan indikasi positif terhadap keberterimaan dan efektivitas produk yang akan dikembangkan.

Terakhir, konsensus universal (100%) guru menegaskan keyakinan bahwa perpaduan visual yang menarik dan metode yang sistematis dapat mempercepat penguasaan membaca siswa. Kesimpulan kolektif ini memvalidasi arah penelitian ini yang berupaya mensinergikan kekuatan ilustrasi visual dengan ketajaman metodologi SAS untuk menciptakan pengalaman belajar membaca yang optimal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara harmonis.

Sejalan dengan hal tersebut, dari sisi kebijakan pemerintah Indonesia melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan penerapan Kurikulum Merdeka menempatkan literasi sebagai fondasi utama pembelajaran. Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah juga menegaskan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berbasis pada penguatan literasi. Dengan demikian, penelitian ini sejalan dengan arah kebijakan nasional dalam upaya meningkatkan keterampilan literasi permulaan siswa sejak dini.

Keterampilan membaca permulaan sangat penting bagi siswa kelas satu, karena keterampilan tersebut menjadi keterampilan dasar anak untuk membaca dijenjang yang lebih tinggi. Keterampilan membaca permulaan anak usia dini dapat dilihat dari keterampilan anak dalam mengenal lambang huruf, dan simbol huruf. Membaca permulaan merupakan keterampilan membaca membaca huruf, suku kata, dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan ((Khairunnisak, 2015); (Komarudin & Widyana, 2016)). Membaca permulaan perlu distimulasi dengan tepat, dalam proses ini tidak semata hanya dilakukan

sekali dua kali saja tetapi harus dilakukan sesering mungkin agar membaca permulaan pada anak dapat berkembang dengan baik, serta perlunya motivasi dari orang tua juga agar dapat memberikan semangat yang lebih untuk anak-anak ((Aisyah *et al.*, 2020); (Anggraeni & Alpian, 2019)).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, tentu dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan diperlukan inovasi dalam membuat sebuah produk pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan membaca awal siswa. Metode merupakan pedoman atau petunjuk dalam melaksanakan suatu kegiatan agar kegiatan tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien (Noza & Wandira, 2024). Metode pembelajaran sesungguhnya mengarah pada rangkaian tahapan praktis yang diterapkan atau dilaksanakan oleh pembelajar dalam rangka membantu para pebelajar memahami atau menguasai materi pembelajaran atau kecakapan tertentu secara efektif (Ahlaro, 2020). Dengan demikian, metode pembelajaran menjadi suatu tahapan praktis dan efisien yang mampu membantu aktifitas pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Salah satu metode yang tepat dalam meningkatkan keterampilan membaca awal siswa adalah metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Metode SAS merupakan salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Metode SAS dapat membantu anak-anak belajar membaca dengan cara yang bermakna (Herniyanti & Sari, 2025). Metode ini juga mengintegrasikan tiga tahapan utama yaitu tahap struktural untuk mengenalkan huruf, tahap analitik untuk memecah kata menjadi bunyi atau suku kata, dan tahap sintetis untuk menggabungkan bunyi menjadi kata yang utuh. Kombinasi ini memungkinkan siswa belajar membaca secara sistematis dan bertahap (Tarigan, 2008).

Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) merupakan salah satu cara mengajarkan membaca kepada siswa dengan memperlihatkan suatu kalimat utuh, yang kemudian dipecah-pecah lagi menjadi kata-kata hingga menjadi huruf-huruf yang berdiri sendiri dan kemudian dipecah lagi menjadi kalimat yang utuh (Khotimah *et al.*, 2019). Metode ini juga berfokus pada analisis struktur kata dan

sintesis bunyi untuk membantu siswa lebih memahami hubungan antara huruf dan bunyi. Metode SAS dapat digunakan secara menarik dan efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca di kelas satu, diperlukan bahan atau produk pembelajaran yang menarik. Menurut (Asnawir & Usman, 2002) salah satu faktor adaptif yang berkaitan dengan pengajaran adalah produk pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru agar dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara efektif dan efisien. Media atau produk pembelajaran merupakan segala bentuk alat atau sarana yang mampu menyampaikan pesan melalui berbagai jalur, dengan tujuan merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa. Hal ini bertujuan untuk mendukung proses belajar yang efektif sehingga siswa dapat memperoleh informasi baru dan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal (Daniyati *et al.*, 2023).

Produk pembelajaran yang dapat digunakan dengan metode SAS, khususnya penggunaan buku bergambar yang menarik, diharapkan dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar membaca dan lebih memahami teks.

Pengembangan buku bergambar berbasis metode SAS juga menyediakan konteks visual yang mendukung pemahaman bacaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Rahmawati, 2022), unsur visual dalam buku cerita dapat membantu siswa menghubungkan informasi yang dibacanya dengan gambar, sehingga dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap teks.

Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengembangan buku cerita bergambar yang secara spesifik mengintegrasikan alur naratif tematik dengan sintaksis metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) secara terpadu dalam setiap halaman. Produk ini memiliki perbedaan fundamental dibandingkan dengan buku cerita bergambar berbasis metode SAS lainnya, seperti kartu kata atau papan flanel yang cenderung bersifat parsial. Keunggulan utama produk ini terletak pada penyajian teks yang tertanam dalam konteks cerita yang utuh dan bermakna bagi siswa kelas 1 SD. Jika produk SAS lainnya sering kali menyajikan kalimat lepas yang kurang memotivasi, produk ini mengonstruksi pemahaman melalui narasi visual yang membimbing siswa dari pemahaman global (struktural), pembedahan unsur bahasa yang presisi (analitik), hingga

penyatuan kembali makna (sintetik) tanpa kehilangan konteks ceritanya. Selain itu, integrasi ilustrasi berwarna yang dirancang khusus untuk mewakili setiap tahap analisis kata memberikan dukungan kognitif ganda (*dual coding*) yang tidak ditemukan pada buku teks SAS standar. Hal ini akan memudahkan transisi siswa dari pengenalan gambar menuju penguasaan lambang bunyi secara lebih intuitif dan menyenangkan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan bahan ajar di sekolah dasar serta membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan efektif bagi siswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar secara lebih luas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah, di antaranya sebagai berikut.

1. Keterampilan membaca permulaan yang belum maksimal.
2. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih konvensional
3. Sumber pembelajaran hanya menggunakan buku cetak.
4. Guru tidak menggunakan produk pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan.
5. Belum tersedianya buku cerita bergambar berbasis metode SAS.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas penulis membatasi permasalahan yang diteliti yaitu sebagai berikut.

1. Keterampilan membaca permulaan yang belum maksimal.
2. Sumber pembelajaran hanya menggunakan buku cetak.
3. Belum tersedianya buku cerita bergambar berbasis metode SAS.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kelayakan buku cerita bergambar berbasis metode SAS untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN 1 Kedamaian?
2. Bagaimanakah kepraktisan buku cerita bergambar berbasis metode SAS untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN 1 Kedamaian?
3. Bagaimanakah keefektifan buku cerita bergambar berbasis metode SAS untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN 1 Kedamaian?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kelayakan produk buku cerita bergambar berbasis metode SAS dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa.
2. Mendeskripsikan kepraktisan produk buku cerita bergambar berbasis metode SAS dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa.
3. Mendeskripsikan keefektifan penggunaan produk buku cerita bergambar berbasis metode SAS yang dapat meningkatkan minat baca siswa kelas 1 di SDN 1 Kedamaian

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diharapkan memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai pengembangan buku cerita bergambar berbasis metode SAS untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa yang dapat dijadikan sebagai alternatif sumber belajar dalam proses pembelajaran di sekolah dasar khususnya kelas rendah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi siswa, pendidik, sekolah, dan peneliti lain. Penjelasannya sebagai berikut.

- a. Bagi siswa, penelitian ini dapat menumbuhkan minat belajar siswa dalam menumbuhkan keterampilan membaca permulaan siswa. Hal ini juga bermanfaat dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa, sebagaimana penyajian dari buku cerita bergambar berbasis metode SAS tersebut dikemas secara menarik.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan jalan alternatif untuk menentukan bahan ajar dalam membantu keterampilan membaca permulaan, sehingga diharapkan dapat mempermudah guru dalam penyampaian pembelajaran kepada siswa khususnya meningkatkan keterampilan membaca permulaan.
- c. Bagi sekolah, meningkatkan mutu pendidikan dan masukan kepada pihak sekolah bahwa dengan adanya pengembangan buku cerita bergambar berbasis metode SAS meningkatkan keterampilan membaca permulaan bagi siswa.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana mengembangkan pengetahuan, meningkatkan kompetensi, meningkatkan wawasan peneliti, memperluas cakrawala di bidang pengembangan pembelajaran. peneliti dapat menerapkan hasil studinya dalam wujud penelitian.

1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi dari pengembangan ini adalah produk yang dikembangkan sesuai dengan peningkatan keterampilan membaca permulaan. Produk yang dihasilkan dalam pengembangan ini yaitu Buku Cerita Bergambar Berbasis Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN 1 Kedamaian.

1.8 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini menjelaskan batasan-batasan kajian yang dilakukan agar pembahasan terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Bagian ini memaparkan secara ringkas desain penelitian, produk yang dikembangkan, metode pembelajaran, indikator keterampilan membaca permulaan, materi yang diukur, serta subjek penelitian, di antaranya.

1. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain 10 tahapan Borg and Gall, dengan metode pengumpulan data berupa tes keterampilan membaca permulaan, angket respon siswa dan guru, pedoman observasi, serta wawancara.
2. Lingkup penelitian terbatas pada pengembangan produk pembelajaran berupa buku cerita bergambar berbasis metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) untuk mendukung keterampilan membaca permulaan.
3. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) yang difokuskan pada pengenalan kata, suku kata, dan huruf dalam konteks cerita bergambar.
4. Indikator keterampilan membaca permulaan yang diukur dalam penelitian ini meliputi mengenal huruf dan bunyinya, membaca suku kata, membaca kata sederhana, membaca kalimat sederhana, memahami bacaan sederhana, serta kelancaran membaca.
5. Materi yang diukur dalam tes keterampilan membaca permulaan adalah materi Bahasa Indonesia kelas 1 SD, khususnya pada aspek membaca permulaan yang sesuai dengan capaian pembelajaran.
6. Sampel penelitian terdiri dari peserta didik kelas 1 SDN 1 Kedamaian

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini disusun sebagai landasan konseptual untuk membedah urgensi pengembangan produk pembelajaran yang inovatif bagi siswa sekolah dasar pada jenjang kelas rendah. Secara fundamental, proses pendidikan di tingkat dasar memerlukan integrasi antara materi ajar yang sistematis dengan media yang mampu mengakomodasi karakteristik psikologis siswa yang masih berada pada fase operasional konkret. Oleh karena itu, sintesis antara teori media visual dan metodologi pengajaran membaca menjadi titik sentral dalam membangun argumen ilmiah mengenai efektivitas penggunaan instrumen edukatif di dalam kelas.

Keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa keterampilan literasi dasar, khususnya membaca permulaan, tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan stimulasi visual yang memadai. Buku cerita bergambar hadir sebagai jembatan kognitif yang menghubungkan simbol-simbol abstrak berupa huruf dengan representasi konkret melalui ilustrasi. Dengan memanfaatkan kekuatan narasi dan visual, hambatan teknis dalam mengenali lambang bunyi dapat diminimalisir, sehingga siswa tidak hanya sekadar mampu menyuarakan tulisan, tetapi juga mulai membangun pemahaman makna secara intuitif melalui konteks gambar yang disajikan.

Lebih lanjut, kerangka teori ini akan menguraikan secara komprehensif mengenai komponen-komponen utama yang membangun konstruksi penelitian. Pembahasan akan dimulai dengan eksplorasi mendalam mengenai hakikat buku cerita bergambar sebagai media utama, disusul dengan analisis terhadap karakteristik membaca permulaan pada siswa kelas satu. Puncaknya, landasan teori ini akan mengerucut pada penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) sebagai

kerangka prosedural yang mengorganisasikan materi bacaan ke dalam tahapan yang sistematis, logis, dan sesuai dengan perkembangan bahasa anak. Secara rinci, tinjauan teoretis tersebut dipaparkan sebagai berikut.

2.1.1 Buku Cerita Bergambar

Sarumpaet (2010) produk buku cerita bergambar merupakan buku yang menampilkan cerita menggunakan media gambar. Buku cerita bergambar ialah pilihan yang tepat bagi siswa sebab buku tersebut menyenangkan bagi siswa, buku cerita bergambar di dalamnya berisi berbagai jenis gambar warna-warni yang menarik sehingga membuat siswa semakin tertarik saat membacanya, tema yang bermaknapun menjadi salah satu daya tarik yang terdapat pada buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar selaras dengan meningkatnya Keterampilan membaca siswa. Disadari bahwa membaca sangatlah penting tetapi yang lebih penting ialah bagaimana mereka mampu memilih buku bacaan yang tepat bagi siswa sesuai dengan masa perkembangannya. Gambar dan tulisan tersebut membentuk kesatuan yang utuh (Wardiyati, 2019). Gambar saja tidak cukup untuk mengisahkan sebuah cerita tanpa teks untuk itu gambar dan teks dalam buku cerita bergambar saling melengkapi satu sama lain. Menurut (Ramadhani & Setyaningtyas, 2021) ilustrasi gambar dan tulisan merupakan dua media yang berbeda tetapi dalam buku cerita bergambar keduanya secara bersama membentuk satu kesatuan.

Media dirancang untuk membantu guru dalam memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, serta lingkungan dan sumber belajar lainnya (Nurgiyantoro, 2019). Salah satu cara menarik dalam meningkatkan keterampilan bercerita anak yaitu dengan memberikan buku-buku bergambar. Buku bergambar mempunyai efek visualisasi yang dapat merangsang mata untuk menikmati gambar dan memahami teks yang memberi penjelasan pada gambar. Buku cerita bergambar yang dikemas secara menarik dapat menjadi perhatian tersendiri bagi anak, dan memotivasi anak untuk semangat mengikuti pelajaran (Mardiyah, 2017). Buku cerita bergambar merupakan bentuk karya sastra yang memadukan teks dan ilustrasi secara

harmonis untuk menyampaikan cerita yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak sekolah dasar. Kekuatan visual dalam ilustrasi berperan penting dalam membantu anak memahami isi cerita, sekaligus menumbuhkan minat baca sejak dini. Menurut (Almunawar *et al.*, 2025) menarik minat anak pada buku cerita, ada beberapa karakteristik buku cerita bergambar yang sesuai bagi anak. Karakteristik buku bagi anak adalah sebagai berikut. (1). Bacaannya disukai. (2). Topik menarik perhatian anak. (3). Disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Untuk usia prasekolah buku sebaiknya mempunyai banyak irama dan pengulangan, sedangkan untuk usia prasekolah lanjut cerita mempunyai kepastian alur cerita, dialog dan pesan tokoh. (4). Menghubungkan pengalaman dan ketertarikan anak. (5). Penulisan cerita sangat bersahabat dan menjadi kesukaan anak. (6). Ilustrasi cerita sangat relevan pada latar belakang keluarga dan budaya anak. (7). Isi cerita merupakan kesukaan anak yang selalu ingin didengar. (8). Bahasa dan gambar mampu memberikan informasi serta ide baru bagi anak.

Buku cerita bergambar berperan penting dalam membantu siswa memahami lingkungan, mengenal orang lain, dan mengembangkan emosi. Gambar-gambar dalam buku juga merangsang imajinasi serta memperkaya pengalaman pribadi siswa melalui cerita yang tersirat (Ramadhan & Atika, 2023). Buku cerita bergambar dikembangkan sebagai media pembelajaran agar dapat membantu siswa dalam memahami serta mengubah sikapnya. Sesuai Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Disimpulkan bahwa siswa khususnya pada kelas satu merupakan pembaca buku cerita bergambar dan berupa ilustrasi dalam bentuk gambar dan teks yang dapat dengan mudah menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran membaca agar siswa dapat mengembangkan imajinasi dan kreatifitas dan mengambil hikmah didalam buku cerita bergambar.

Kriteria memilih buku cerita bergambar, pertama, tema disesuaikan dengan sasaran pembaca anak-anak, sesuai dengan dunia anak-anak, pola hidup atau gaya mereka. Kedua, menyampaikan karakter secara utuh tentang tokoh cerita. Ketiga, konflik dikemas secara menarik dan tidak berlebihan. Keempat, *ending* atau klimaks cerita disajikan tanpa disadari oleh pembaca. Menulis cerita harus mampu menggunakan unsur unsur bahasa secara tepat mampu mengorganisasikan wacana dalam bentuk karangan, mampu menggunakan gaya bahasa dan pilihan kata secara tepat (Baharudin & S., 2016). Pemilihan buku cerita untuk pembelajaran membaca untuk pembelajaran membaca harus memperhatikan beberapa karakteristik fisik buku cerita bergambar diantaranya sebagai berikut.

- a) Memiliki kecenderungan tampil dalam bentuk perpaduan antara tulisan dan gambar atau ilustrasi.
- b) Untuk siswa sekolah dasar kelas awal yaitu dari kelas I-III, cerita secara keseluruhan ditulis dengan menggunakan huruf kecil dengan ukuran huruf yang lebih besar dari ukuran standar.
- c) Ceritanya singkat dan tidak berbelit-belit.
- d) Menyajikan pesan-pesan yang mendidik serta menambah wawasan dan pengetahuan anak.
- e) Latar cerita yang digunakan adalah latar yang dikenal dunia anak.
- f) Menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan teladan baik.
- g) Bahasa yang dipergunakan penulis adalah bahasa yang mudah dipahami.
- h) Pengembangan imajinasi cerita masih dalam jangkauan anak. Buku cerita bergambar ilustrasi dapat memberikan satu pesan keseluruhan dari suatu objek ataupun masalah dengan tampilan dari gambar-gambar. Satu gambar dengan gambar yang lain tidak memperlihatkan suatu urutan untuk membangun sebuah cerita, akan tetapi gambar hanya berfungsi mewakili tampilan suatu objek atau masalah (Hidayah & Novita, 2016).

Dengan demikian, pemilihan buku cerita bergambar untuk pembelajaran membaca di sekolah dasar, khususnya kelas I-III, harus mempertimbangkan karakteristik fisik yang mendukung proses belajar. Selain kriteria seperti penggunaan huruf besar, cerita yang singkat, pesan mendidik, latar yang akrab, tokoh teladan, bahasa yang mudah dipahami, dan imajinasi yang terjangkau anak, peran ilustrasi menjadi

sangat krusial. Ilustrasi dalam buku cerita bergambar tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual karakter, objek, atau nilai, tetapi juga secara aktif mengilustrasikan penokohan, latar, dan kejadian-kejadian untuk membangun alur cerita. Bahkan, paduan gradasi warna dapat semakin memperkuat daya tarik dan pemahaman visual, di mana gambar mampu memberikan pesan keseluruhan dari suatu objek atau masalah.

2.1.1.1 Karakteristik Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari bentuk bacaan lainnya. Pertama, gambar dalam cerita berfungsi untuk menunjukkan peristiwa atau kejadian yang terjadi, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami alur cerita melalui visualisasi. Kedua, teks dialog atau narasi yang menyertainya dibuat dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca. Ketiga, dalam gambar cerita, komposisi gambar lebih dominan dibandingkan tulisan, karena visual menjadi daya tarik utama yang mendukung penyampaian pesan. Keempat, bahasa yang digunakan umumnya adalah bahasa percakapan sehari-hari agar terasa lebih hidup dan dekat dengan pembaca. Kelima, gambar cerita juga memuat unsur intrinsik seperti tokoh, alur, tema, dan latar yang disajikan dalam perpaduan antara tulisan, gambar, serta simbol. Terakhir, ciri lain yang khas adalah adanya balon kata yang digunakan untuk menunjukkan dialog antar tokoh, sehingga cerita tampak lebih menarik dan komunikatif (Gina, 2022).

Karakteristik buku cerita bergambar yang baik mencakup beberapa aspek. Pertama, ilustrasi harus sesuai dan mendukung isi cerita, baik dari segi isi, gaya, maupun warna. Kedua, teks yang digunakan harus disesuaikan dengan kemampuan membaca siswa, menggunakan kalimat yang singkat, jelas, dan komunikatif. Ketiga, cerita harus memiliki struktur yang jelas (awal, tengah, akhir), serta memuat konflik dan penyelesaian yang dapat memberikan pelajaran atau pesan moral. Keempat, keterpaduan antara gambar dan teks harus harmonis, sehingga anak tidak hanya membaca teks tetapi juga "membaca" gambar (Niam, 2025). Karakteristik buku cerita bergambar untuk anak-anak meliputi buku

dengan gambar dan teks yang bersama-sama, menceritakan sebuah kisah, dengan tema yang sesuai (Malu, 2013). Menurut (Risnita & Oktaviana, 2020) Buku cerita bergambar memiliki ciri khusus, yaitu penekanan pada pembesaran baik teks maupun gambar. Sementara menurut pandangan (Ratnasari & Zubaidah, 2019) buku cerita bergambar adalah karya berbentuk buku yang menggabungkan gambar sebagai cerita yang saling terkait, disertai dengan teks yang mencerminkan isi cerita yang diungkapkan oleh gambar tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar merupakan media bacaan yang memiliki keunikan tersendiri karena menggabungkan teks dan visual secara harmonis untuk menyampaikan cerita. Ciri khas utamanya terletak pada dominasi gambar yang berfungsi sebagai penjelas peristiwa, didukung teks sederhana dengan bahasa sehari-hari agar mudah dipahami anak. Karakteristik buku cerita bergambar yang baik ditentukan oleh kesesuaian ilustrasi dengan isi cerita, keterpaduan antara teks dan gambar, serta struktur cerita yang jelas dan mengandung nilai moral. Dengan demikian, buku cerita bergambar tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang efektif dalam menumbuhkan minat baca sekaligus membantu anak memahami pesan melalui pengalaman visual dan verbal secara bersamaan.

2.1.1.2 Kelebihan dan Kekurangan Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar juga memiliki warna-warni yang mencolok akan merangsang minat anak untuk membaca sekaligus menggugah rasa ingin tahu anak. Kemasan buku yang penuh warna juga memudahkan siswa untuk belajar (Adhim, 2015). Menurut (Nurgiyantoro, 2019) beberapa kelebihan dari buku cerita bergambar bagi anak yaitu sebagai berikut.

- a) Buku cerita bergambar membantu perkembangan anak.
- b) Buku cerita bergambar membantu anak untuk belajar mengenai dunia, masyarakat dan alam sekitar.
- c) Buku cerita bergambar membantu anak belajar tentang orang lain, hubungan yang terjadi, dan pengembangan perasaan.

- d) Buku cerita bergambar membuat anak gembira dan mendapatkan kenikmatan batiniah. Hal itu dapat diperoleh lewat cerita dan gambar-gambar yang menarik, bagus, cenderung realistis, dan hal-hal lucu yang merangsang anak untuk tertawa senang.
- e) Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk mengapresiasi keindahan.
- f) Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk menstimulasi imajinasi.

Apriatin *et al.* (2021) kelebihan buku cerita bergambar yaitu; (1) pembelajaran akan lebih menarik sehingga akan berpengaruh terhadap minat membaca siswa; (2) memudahkan guru dalam menyampaikan pemahaman mengenai isi buku karena siswa disajikan gambar-gambar yang konkret; (3) buku cerita bergambar mudah didapat. Mirnawati (2020) media gambar mempunyai kekurangan, di antaranya; (a) terkadang ukuran terlalu kecil; (b) gambar tidak dapat menunjukkan pergerakan seperti gambar yang nyata; (c) siswa tidak bisa selalu dapat memahami kandungan yang terdapat dalam isi gambar; (d) gambar benda yang terlalu kompleks. Adapun kekurangan buku cerita bergambar yaitu; (1) seringkali siswa hanya terfokus pada gambar saja padahal dalam buku terdapat teks yang harus dipahami sehingga pembelajaran kurang efektif; (2) terjadinya proses pembelajaran yang tidak kondusif karena siswa saling membandingkan gambar yang terdapat pada buku (Apriatin *et al.*, 2021).

Berdasarkan penjelasan tentang kelebihan dan kelemahan dari media buku cerita bergambar di atas, dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar memiliki banyak sekali kelebihan yang baik untuk siswa dalam menumbuhkan ketertarikan dalam pembelajaran membaca, dan mengurangi kebosanan dan kemonotonan saat pembelajaran membaca, selain itu tampilannya yang menarik untuk dibaca. Buku cerita bergambar juga mampu meningkatkan pengetahuan baru dan menumbuhkan keterampilan dalam membaca. Kelemahan media gambar yakni gambar susah untuk menggambarkan bentuk asli, gambar tidak bisa menunjukkan gerak seperti gambar yang hidup, siswa tidak selalu bisa memahami kandungan yang terdapat dalam isi gambar, dan terkadang gambar terlalu kecil untuk ditampilkan di kelas.

2.1.2 Pengertian Membaca

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca merupakan kegiatan memahami makna dari tulisan melalui penglihatan, baik dengan membacanya secara lisan maupun dalam hati. Aktivitas ini termasuk proses kognitif yang melibatkan keterampilan untuk menafsirkan serta mengaitkan informasi yang terdapat dalam teks dengan pengetahuan sebelumnya. Pemaknaan terhadap teks terbentuk melalui interaksi antara pengalaman pembaca dengan elemen-elemen yang ada dalam tulisan, seperti data, kalimat, dan informasi visual lainnya. (Purba *et al.*, 2023) mengungkapkan bahwa membaca adalah bagian dari keterampilan berbahasa reseptif karena melalui kegiatan ini, seseorang dapat memperoleh wawasan, informasi, dan pengetahuan baru. Di samping itu, pemahaman dalam membaca juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan memperluas cakrawala berpikir. Sementara itu, (Harianto, 2020) menekankan bahwa membaca tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga mencakup pemahaman makna yang tersirat, serta keterampilan untuk mengevaluasi dan menyimpulkan isi bacaan secara menyeluruh.

Berdasarkan pendapat tentang membaca di atas dapat diambil kesimpulan bahwa membaca adalah keterampilan berbahasa reseptif yang melibatkan proses memahami, menafsirkan, dan menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan yang dimiliki pembaca. Aktivitas ini tidak hanya membantu memperoleh informasi baru, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan memperluas wawasan. Oleh karena itu, membaca berperan penting dalam mendukung perkembangan intelektual dan proses pembelajaran seseorang.

2.1.3 Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca adalah keterampilan untuk memahami suatu teks dan tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual dan berpikir (Tjoen & Samsudin, 2022). Menurut (Prastiti, 2009) keterampilan membaca merupakan dasar bagi siswa yang harus mereka kuasai agar dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam konteks pembelajaran di atas, peran guru dalam proses membaca antara lain menciptakan pengalaman yang memperkenalkan, memelihara atau memperluas keterampilan siswa untuk memahami teks (Rahim, 2008). Sedangkan menurut (Tarigan, 2008) keterampilan membaca adalah keterampilan reseptis bahasa tulis, membaca sebagai suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis, membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan melalui media kata-kata atau bahasa atau tulis. Sesuai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang penting dalam dunia pendidikan, karena menjadi fondasi bagi siswa untuk memahami berbagai informasi dalam proses belajar. Membaca tidak hanya melibatkan pengenalan huruf dan kata, tetapi juga proses berpikir, menafsirkan makna, serta memahami pesan yang tersirat dalam teks. Keterampilan ini bersifat aktif dan reseptif, serta perlu dikembangkan melalui bimbingan guru agar siswa mampu membaca dengan tujuan dan mencapai pemahaman yang optimal.

Sebagian orang menyadari akan keterampilan yang dimilikinya, akan tetapi sebagian lagi belum atau tidak menyadari keterampilan dalam dirinya sendiri. Definisi keterampilan adalah keterampilan seseorang dalam mengubah sesuatu hal menjadi lebih bernilai dan memiliki makna. Menggunakan keterampilan bisa saja dengan pikiran, akal dan kreatifitas jika keterampilan itu di asah, tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Setiap para ahli memiliki pandangannya sendiri mengenai definisi keterampilan, berikut pengertian menurut beberapa para ahli (Store, 2022).

- a. Menurut Gordon, keterampilan merupakan sebuah keterampilan dalam mengoperasikan pekerjaan secara lebih mudah dan tepat. Definisi keterampilan menurut Gordon ini cenderung mengarah pada aktivitas psikomotor.
- b. Menurut Dunette, keterampilan berarti mengembangkan pengetahuan yang didapatkan melalui training pengalaman dengan melaksanakan beberapa tugas.

- c. Menurut Iverson, keterampilan tidak hanya membutuhkan training saja, tetapi keterampilan dasar yang dimiliki setiap orang yang dapat membantu menghasilkan sesuatu yang bernilai dengan lebih cepat.
- d. Menurut Robbins keterampilan dibagi 4 kategori yaitu.
 1. *Basic literacy skill* (keahlian dasar), keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan.
 2. *Technical skill* (keahlian secara teknik), keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknis seperti mengoperasikan komputer dan alat digital lainnya.
 3. *Interpersonal skill* (keahlian secara perorangan), keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, member pendapat dan bekerja secara tim atau kelompok.
 4. *Problem solving* (pemecahan masalah), keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logikanya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena menjadi fondasi bagi siswa untuk memahami berbagai informasi dalam proses belajar. Membaca tidak hanya sebatas melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, menafsirkan makna, serta memahami pesan yang tersirat dalam teks. Keterampilan ini bersifat aktif dan reseptif, sehingga memerlukan tujuan yang jelas serta bimbingan guru agar siswa mampu mencapai pemahaman optimal. Dengan demikian, keterampilan membaca tidak hanya mendukung keberhasilan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga menjadi bekal utama dalam pengembangan kemampuan literasi dan keterampilan lainnya.

2.1.4 Keterampilan Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah langkah pertama dalam proses membaca seorang anak. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat (Syatauw *et al.*, 2020). Semakin cepat peserta didik dapat membaca, semakin besar kemungkinan bisa memahami

isi dan makna mata pelajaran di sekolah. Keterampilan membaca permulaan harus diperhatikan oleh guru karena sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca anak. Guru juga harus mengasah kemampuan membaca peserta didik dengan memberikan refleksi, pesan-pesan moral, dan doa serta salam pada akhir pembelajaran. Keterampilan membaca permulaan merupakan masalah yang kompleks, dan penyebabnya harus diketahui untuk mengembangkan strategi belajar yang lebih baik (Aryani *et al.*, 2022). Proses membaca permulaan sangat penting dikarenakan peserta didik harus bisa mengenali dan memahami huruf vokal dan konsonan.

Menurut Hadiana *et al.* (2018) membaca permulaan hanya berlangsung selama dua tahun, yaitu untuk SD kelas I dan II. Bagi mereka membaca adalah kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut. Membaca permulaan didefinisikan sebagai aktivitas visual yang merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Simbol tulis tersebut berupa huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Membaca permulaan ditekankan pada “menyuarakan” kalimat-kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, siswa dituntut untuk mampu menerjemahkan bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Dalam hal ini, tercakup pula aspek kelancaran membaca. Siswa harus dapat membaca wacana dengan lancar, bukan hanya membaca kata-kata ataupun mengenali huruf-huruf yang tertulis.

Keterampilan membaca permulaan yang baik tidak hanya menunjang keterampilan membaca lanjutan, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, pemahaman bahasa, serta prestasi akademik secara menyeluruh (Putri *et al.*, 2023). Keterampilan membaca permulaan mencakup beberapa aspek penting. Ini meliputi penguasaan kode alfabetik, kemampuan membaca huruf, kata, dan kalimat sederhana. Sasaran akhir dari inisiatif ini adalah untuk memungkinkan peserta didik memperkaya diri mereka melalui kegiatan membaca (Irnawati *et al.*, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, keterampilan membaca permulaan dapat diposisikan sebagai fondasi esensial bagi perkembangan literasi anak, karena pada tahap inilah peserta didik mulai menguasai kemampuan menerjemahkan simbol tulis berupa huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana ke dalam bunyi secara lancar dan tepat. Pada rentang waktu yang relatif singkat, khususnya di kelas I dan II sekolah dasar, keterampilan ini menuntut penguasaan pengenalan dan pemahaman huruf vokal dan konsonan, kemampuan menyuarakan lambang bunyi bahasa, serta membaca wacana sederhana dengan tingkat kelancaran yang memadai. Dengan demikian, penguasaan membaca permulaan tidak hanya menjadi penentu keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan membaca lanjutan, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif, pemahaman bahasa, dan pencapaian akademik secara keseluruhan melalui perluasan akses terhadap berbagai sumber bacaan yang memungkinkan peserta didik memperkaya pengetahuannya.

2.1.4.1. Indikator Membaca Permulaan

Herlina (2019) mengidentifikasi empat tahap perkembangan membaca permulaan: (1) tahap dasar, di mana anak mulai mengenal beberapa huruf dan kata; (2) tahap fonologi, di mana anak mulai memahami hubungan antara simbol dan bunyi; (3) tahap kelancaran, di mana anak dapat membaca kalimat-kalimat sederhana; dan (4) tahap pemahaman, di mana anak mampu mengambil informasi dari bacaan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun fondasi yang kuat dalam membaca untuk perkembangan literasi selanjutnya. Aspek yang penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran membaca permulaan meliputi kemampuan kognitif anak untuk membedakan huruf, mengenali bunyi, memahami makna kata, serta pengembangansosial, koordinasi motorik, serta kemampuan kognitif anak.

Indikator-indikator yang dikembangkan untuk menilai keterampilan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.

- a. Mengenal huruf vokal dan konsonan: Anak-anak diminta untuk mengenal dan menyebutkan huruf vokal dan konsonan yang ada dalam alfabet.

- b. Mengucapkan bunyi huruf: Anak-anak diminta untuk mengucapkan bunyi huruf vokal dan diftong dengan jelas dan tepat.
- c. Menggabungkan bunyi membentuk kata: Anak-anak diminta untuk menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang memiliki makna, seperti kata benda, kata kerja, dan kata sifat.
- d. Variasi bunyi: Anak-anak akan dilatih untuk mengucapkan bunyi dalam berbagai pola suku kata yang berbeda, seperti pola vk (vokal-konsonan) dan kvk (konsonan-vokal-konsonan).
- e. Analisis konteks dan struktural: Anak-anak diminta untuk membaca kalimat sederhana dan memahami konteks serta struktur kalimat yang digunakan.

Lebih lanjut, Hadiana *et al.* (2018) mengemukakan empat aspek keterampilan membaca permulaan meliputi:

- 1) Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang dikenal dalam bahasa Indonesia meliputi vokal, konsonan, diftong, dan gabungan konsonan.
- 2) Intonasi merupakan kerjasama antara tekanan nada, dinamik, dan tempo serta perhentian-perhentian yang menyertai suatu tutur.
- 3) Kelancaran saat membaca merupakan kesanggupan siswa untuk membaca tanpa mengeja, tidak terbata-bata dan tidak ragu-ragu saat membaca.
- 4) Kejelasan suara merupakan kejelasan suara yang diucapkan siswa saat membaca teks bacaan yang dibacanya, huruf yang dibaca jelas dan suara keras terdengar oleh pendengarnya.

Berdasarkan tahapan perkembangan dan aspek-aspek keterampilan membaca permulaan yang telah diuraikan sebelumnya, diperlukan seperangkat indikator operasional yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan maupun kesulitan membaca pada peserta didik. Indikator-indikator ini tidak hanya berfungsi sebagai acuan dalam penyusunan modul pembelajaran membaca permulaan, tetapi juga menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan pengukuran yang sistematis terhadap keterampilan membaca permulaan siswa. Modul pembelajaran membaca permulaan memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran

keterampilan membaca permulaan (Mulyati, 2015). Berdasarkan indikator tersebut, kondisi siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Indikator Membaca Permulaan

No	Hasil Belajar	Indikator
1.	Membiasakan diri dan bersikap dengan benar dalam membaca a. Gambar tinggal b. Gambar seri c. Gambar dalam buku	1. Menunjukkan posisi duduk yang benar. 2. Mengatur jarak antara mata dan objek harus tepat (30 cm). 3. Memegang objek dengan benar. 4. Membuka buku dengan urutan yang benar.
2.	Membaca nyaring a. Suku kata b. Kata c. Label d. Angka arab e. Kalimat sederhana	1. Mengenal huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata, dan kalimat sederhana. 2. Membaca nyaring (didengar siswa lain) kalimat demi kalimat dalam paragraf serta menggunakan lafal dan intonasi yang tepat sehingga dapat dipahami orang lain.
3.	Membaca bersuara (lancar) kalimat sederhana terdiri atas 3-5 kata.	1. Membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang benar 2. Membaca dengan memperhatikan tempat jeda (berhenti, menarik napas); jeda panjang atau pendek. 3. Membaca dengan memberikan penekanan pada kata tertentu sesuai dengan konteksnya. 4. Mengidentifikasi kata-kata kunci dari bacaan agak Panjang.
4.	Membaca penggalan cerita dengan lafal, dan intonasi yang benar	Membedakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar

Sumber: (Mulyati, 2015)

Berdasarkan hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca permulaan terdiri atas beberapa aspek penting, yaitu lafal, intonasi, kelancaran, dan kejelasan suara. Keempat aspek ini menjadi dasar dalam pengembangan indikator pembelajaran membaca bagi siswa. Indikator-indikator tersebut mencakup kebiasaan dan sikap dalam membaca, keterampilan membaca nyaring mulai dari suku kata hingga kalimat sederhana, Keterampilan membaca dengan jeda dan penekanan kata yang sesuai, serta keterampilan membedakan penggalan

cerita menggunakan lafal dan intonasi yang tepat. Keseluruhan indikator ini bertujuan untuk membantu guru atau peneliti dalam mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan siswa dalam membaca permulaan secara sistematis dan terukur.

2.1.4.2. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi dalam suatu bacaan serta memahami isi bacaan tersebut. Secara umum, tujuan membaca (Rahim, 2008) mencakup kesenangan; menyempurnakan membaca nyaring; menggunakan strategi tertentu; memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya; memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; mengkonfirmasi atau menolak prediksi; menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik. Menurut Nurlaela & Kuswara (2025) tujuan membaca permulaan yaitu agar siswa memiliki keterampilan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Dengan demikian, membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga sebagai proses aktif yang melibatkan pemahaman, strategi, dan keterampilan menyuarakan bacaan, yang semuanya menjadi dasar penting dalam pengembangan keterampilan literasi siswa.

2.1.4.3. Ciri-Ciri Membaca Permulaan

Muammar (2020) membaca permulaan memiliki beberapa ciri, antara lain; (1) prosesnya konstruktif; (2) harus lancar; (3) harus dilakukan dengan strategi yang tepat; (4) memerlukan motivasi; dan (5) keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan. Selain itu, membaca permulaan ini juga termasuk membaca teknis atau membaca nyaring. Membaca nyaring ini dilakukan di kelas I dan II sekolah dasar, sedangkan di kelas tinggi dikurangi karena mengutamakan aspek pemahaman. Membaca nyaring ini juga bertujuan untuk melatih siswa dalam menyuarakan lambanglambang tertulis. Vokalisasi adalah ciri dari

membaca nyaring ini. Oleh karena itu, dalam membaca permulaan ini, ditekankan untuk: (1) lafal bahasa Indonesia dengan baik dan benar; (2) jeda, lagu, dan intonasi yang tepat; (3) penggunaan tanda-tanda baca; (4) mengelompokkan kata/frase ke dalam satuan-satuan ide; (5) menggerakkan mata dan memelihara kontak mata; (6) berekspresi (membaca dengan perasaan).

Mustika *et al.* (2022) ciri-ciri membaca permulaan akan mengarahkan siswa untuk mampu: (1) Mengenal huruf kecil dan besar alphabet, (2) Mengucapkan bunyi huruf, terdiri atas: huruf konsonan tunggal, huruf vokal, konsonan ganda, dan diftong, (3) Menggabungkan bunyi bentuk kata, (4) Variasi bunyi pada kata, (5) Menerka kata menggunakan konteks, (6) Menggunakan analisis struktural untuk identifikasi kata. Berdasarkan pendapat para ahli dapat dijelaskan bahwa pemahaman terhadap ciri-ciri membaca permulaan ini akan membantu siswa untuk membangun keterampilan membaca dasar yang kuat dalam proses belajar membaca permulaan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap ciri-ciri membaca permulaan akan membantu siswa membangun keterampilan dasar membaca secara menyeluruh, baik dalam aspek vokalisasi maupun pengenalan huruf dan struktur kata, yang sangat penting dalam tahap awal pembelajaran membaca.

2.1.4.4. Tahapan-Tahapan Membaca Permulaan

Berbagai tahapan dalam membaca permulaan perlu diketahui oleh para guru. Tahapan-tahapan ini akan mengarahkan para guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang disarankan oleh para ahli. Tahapan membaca permulaan adalah tahap awal dalam belajar membaca pada anak yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga keterampilan membaca permulaan nantinya akan menjadi dasar perkembangan keterampilan membaca anak di kelas berikutnya (Sukanto *et al.*, 2023).

Berikut ini dijelaskan tahapan-tahapan dalam membaca permulaan menurut (Darmiyati & Budiasih, 2001) membaca permulaan diberikan secara bertahap. Pertama, pra-membaca. Pada tahap ini, siswa diajarkan: (1) sikap duduk yang

baik, (2) cara meletakkan/menempatkan buku di meja, (3) cara memegang buku, (4) cara membalik halaman buku yang tepat, dan (5) melihat/memperhatikan gambar atau tulisan. Kedua, membaca. Pada tahap ini, siswa diajarkan: (a) lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana (menirukan guru), (b) huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai pada 14 huruf). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap tahapan-tahapan membaca permulaan sangat penting bagi guru agar pembelajaran membaca dapat dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan perkembangan anak, mulai dari tahap pramembaca hingga ke pengenalan huruf dan pelafalan sederhana.

2.1.4.5. Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan

Peningkatan keterampilan membaca permulaan merupakan upaya sistematis untuk mengembangkan kemampuan dasar literasi pada siswa kelas awal sekolah dasar. Membaca permulaan bukan sekadar proses mekanis mengenal huruf, melainkan tahap krusial dalam membangun fondasi kognitif siswa untuk memahami simbol-simbol tertulis menjadi bunyi yang bermakna. Strategi peningkatan keterampilan ini harus memperhatikan aspek perkembangan anak dan penggunaan media yang relevan untuk menstimulasi minat baca sejak dini agar hambatan literasi dapat diminimalisir (Yani *et al.*, 2021).

Salah satu faktor kunci dalam peningkatan keterampilan membaca permulaan adalah penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Penggunaan media visual seperti kartu kata, buku cerita bergambar, dan media gambar secara signifikan dapat meningkatkan antusiasme serta pemahaman siswa terhadap struktur kata (Oktaviyanti *et al.*, 2022). Media yang menggabungkan teks dan gambar membantu siswa membangun jembatan antara konsep abstrak berupa huruf dengan representasi visual yang nyata, sehingga mempercepat proses penguasaan membaca pada anak usia dini.

Selain faktor media, penerapan metode pembelajaran yang sistematis juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca awal. Metode yang menekankan pada pengupasan dan perangkaian suku kata membantu siswa

memahami struktur bahasa secara lebih mendalam (Andini *et al.*, 2022). Pendekatan ini selaras dengan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses literasi, sehingga hasil belajar membaca permulaan menunjukkan peningkatan yang konsisten (Listyarini, 2025).

Faktor lingkungan dan implementasi kurikulum juga memegang peranan penting dalam keberhasilan peningkatan literasi ini. Dukungan guru melalui strategi pembelajaran yang adaptif dalam implementasi Kurikulum Merdeka menjadi katalisator utama dalam mencapai target kompetensi membaca. Dengan sinergi antara media yang menarik, metode yang tepat, dan lingkungan yang mendukung, kemampuan membaca permulaan siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya.

2.1.5 Metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS)

Metode SAS merupakan strategi pembelajaran membaca serta menulis permulaan yang menekankan proses dua arah: analisis dan sintesis struktur bahasa.

Pendekatan ini dimulai dengan memperkenalkan kalimat utuh untuk membangun pemahaman konteks secara alami, kemudian menguraikannya secara bertahap menjadi kata, suku kata, hingga huruf individual, sebelum menyusun kembali menjadi kalimat semula. Keunikan metode SAS terletak pada urutan hierarkisnya yang runtut, yang memfasilitasi pengenalan unsur bahasa dari makro ke mikro, sehingga cocok untuk siswa awal yang membutuhkan pengalaman belajar visual dan terstruktur

2.1.5.1. Pengertian Metode SAS

Metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS) adalah salah satu metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa dengan cara menampilkan suatu kalimat utuh kemudian diurai menjadi kata, suku kata, dan huruf yang berdiri sendiri selanjutnya kalimat yang diurai tersebut digabungkan kembali menjadi kalimat yang utuh seperti sedia kala (Riadi, 2023). Menurut (Mulyati & Cahyani, 2017) metode SAS adalah pembelajaran membaca permulaan menggunakan proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi

suku kata, suku kata menjadi huruf atau fonem, kemudian dilanjutkan dengan proses sintesis. Metode SAS merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk mengupas dan merangkai kata dengan cara melihat struktur penuh, lalu menganalisa dan mengetahui satu per satu unsur bacaan dari suatu kata atau kalimat tersebut (Emgusnadi, 2018).

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Metode SAS merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk membentuk keterampilan membaca dan menulis pada tahap awal secara sistematis. Proses pembelajaran dimulai dengan penyajian kalimat utuh yang kemudian dianalisis secara bertahap menjadi kata, suku kata, hingga huruf. Setelah tahap analisis selesai, komponen-komponen tersebut disusun kembali melalui proses sintesis menjadi kalimat seperti bentuk semula. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang runtut dan terstruktur, sehingga memudahkan siswa dalam mengenali serta memahami unsur-unsur bahasa secara menyeluruh. Dengan demikian, metode SAS tidak hanya menekankan pada keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap struktur bahasa secara holistik.

2.1.5.2. Langkah-Langkah Metode SAS

Menurut (Muammar, 2020) metode SAS ini dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah antara lain.

- 1) Pembelajaran membaca permulaan tanpa buku dilaksanakan dengan beberapa cara, di antaranya sebagai berikut.
 - a. Merekam bahasa siswa (guru merekam bahasa yang digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya sebagai bahan bacaan. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa mudah membaca karena bahasa yang ada dalam bacaan adalah bahasa siswa sendiri).
 - b. Menampilkan gambar sambil bercerita (guru memperlihatkan gambar kepada siswa sambil bercerita sesuai dengan gambar tersebut). Kalimat yang digunakan guru untuk bercerita digunakan juga sebagai pola dasar bahan membaca.

- c. Membaca gambar (guru memperlihatkan gambar seorang ayah yang sedang menyiram tanaman sambil mengucapkan kalimat 'ini ayah'. Siswa melanjutkan membaca gambar tersebut dengan bimbingan guru.
- d. Membaca gambar dengan kartu kalimat (setelah siswa dapat membaca gambar dengan lancar, guru menempatkan kartu kalimat di bawah gambar). Untuk memudahkan pelaksanaannya dapat digunakan media berupa papan selip atau papan flanel, kartu kalimat, kartu kata, kartu huruf, dan kartu gambar. Dengan menggunakan kartu-kartu dan papan selip atau papan flanel, untuk menguraikan, dan menggabungkan kembali akan lebih mudah.
- e. Membaca kalimat secara struktural (setelah siswa mulai dapat membaca tulisan di bawah gambar, sedikit demi sedikit gambar dikurangi sehingga akhirnya dapat membaca tanpa dibantu gambar). Dalam kegiatan ini yang digunakan kartu-kartu kalimat serta papan selip atau papan flanel.
- f. Proses analitik (setelah siswa dapat membaca kalimat, mulailah menganalisis kalimat itu menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf), dan contoh;

ini sepeda

i - ni se - pe - da

i - n - i s - e - p - e - d - a

- g. Proses sintetik (setelah mengenal huruf-huruf dalam kalimat yang diuraikan, huruf-huruf itu siswa rangkai lagi menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat seperti semula). Contoh;

i - n - i s - e - p - e - d - a

i - ni se - pe - da

ini sepeda

2) Pembelajaran membaca dengan buku.

Pembelajaran membaca permulaan dengan buku ini berarti bahwa saat membaca, siswa sudah menggunakan buku. Membaca dengan buku ini akan mengarahkan siswa mengikuti yang tertera dalam buku

Langkah-langkah metode pembelajaran SAS terdiri dari lima fase (Wardiyati, 2019). Adapun fase-fase tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Langkah-langkah Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

No.	Fase	Perilaku Guru
1.	Melakukan apersepsi dan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran	Guru membimbing siswa mengamati sebuah gambar yang ada di papan tulis dan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa.
2.	Membaca kalimat sederhana berdasarkan gambar dan kartu kalimat.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca kalimat sederhana dengan membaca kalimat secara struktural. Caranya adalah menghilangkan gambar sehingga tinggalah kartu-kartu kalimat yang dibaca oleh siswa.
3.	Melakukan analisis terhadap struktur kalimat.	Guru membimbing siswa melakukan analisis terhadap struktur dengan cara memisah-misahkannya menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf.
4.	Melakukan sintesis (menggabungkan Kembali struktur lengkap kalimat seperti semula).	Guru membimbing siswa melakukan proses sintesis dengan cara menggabungkan kembali setiap unsur tersebut menjadi struktur lengkap kalimat seperti semula.
5.	Membuat Kesimpulan.	Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.

Berdasarkan dua pendapat ahli di atas maka disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS) mencakup proses bertahap yang dimulai dari pemberian rangsangan melalui gambar dan kalimat sederhana, dilanjutkan dengan analisis struktur kalimat menjadi unsur lebih kecil seperti kata, suku kata, dan huruf. Setelah itu, dilakukan proses sintesis dengan menyusun kembali bagian-bagian tersebut menjadi kalimat utuh. Setiap tahapan dirancang untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap struktur bahasa secara menyeluruh dan kontekstual.

2.1.5.3. Kelebihan dan Kekurangan Metode SAS

Setiap metode pembelajaran umumnya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitu juga dengan pembelajaran membaca permulaan

menggunakan Struktural Analitik dan Sintetik (SAS). Menurut (Nisa, 2018), kelebihan dan kekurangan metode SAS adalah sebagai berikut.

1) Kelebihan Metode SAS

Kelebihan atau keunggulan pembelajaran membaca permulaan dengan metode SAS, di antaranya sebagai berikut.

- a. Memenuhi tuntutan jiwa peserta didik yang memiliki sifat melik (ingin tahu) terhadap sesuatu dan segala sesuatu yang ada diluar dirinya.
- b. Menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa peserta didik yang selaras dengan situasi lingkungannya.
- c. Menuntun peserta didik untuk berpikir analitis dengan cara membiasakannya ke arah pendekatan: 1) Bahasa adalah sebuah struktur, 2) Struktur terorganisasikan atas unsur-unsur secara teratur, 3) Kehidupan merupakan struktur yang terdiri atas bagian-bagian yang tersusun secara teratur.
- d. Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa, peserta didik dapat lebih mudah mengikuti prosedur pembelajaran dan dengan cepat dapat menguasai keterampilan membaca pada kesempatan berikutnya.
- e. Berdasarkan landasan linguistik, metode ini menolong peserta didik untuk menguasai bacaan dengan lancar.
- f. Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri), anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri.

Beberapa manfaat yang dianggap sebagai kelebihan dari metode ini, di antaranya sebagai berikut ini (Khotimah *et al.*, 2019).

- a. Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf).
- b. Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak.

- c. Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar.

Metode SAS memberikan sejumlah manfaat dalam pengajaran membaca awal. Pendekatan ini mendorong rasa ingin tahu siswa serta menyajikan materi yang dekat dengan pengalaman dan lingkungan mereka. Selain itu, metode ini membantu siswa berpikir terstruktur melalui pembelajaran bahasa yang dipecah secara bertahap. Dengan alur kegiatan yang runtut, siswa lebih mudah memahami proses membaca. Di sisi lain, metode ini juga memperkuat pembelajaran yang bermakna karena siswa aktif menemukan sendiri informasi melalui pengalaman langsung, sesuai dengan pendekatan inkuiri dan prinsip-prinsip linguistik.

2) Kekurangan Metode SAS

Kekurangan atau kelemahan pembelajaran membaca permulaan dengan metode SAS, di antaranya sebagai berikut.

- a. Anak cenderung menghafal bacaan tanpa melihat detail bacaan tersebut dalam bentuk kata atau huruf.
- b. Penggunaan metode SAS mempunyai kesan bahwa guru harus kreatif dan terampil serta sabar. Tuntutan semacam ini dipandang sangat sukar untuk kondisi guru dewasa ini.
- c. Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini, yang bagi sekolah-sekolah tertentu dirasakan sangat sukar.
- d. Metode SAS hanya dapat dikembangkan pada masyarakat pembelajar di kota-kota dan tidak di perdesaan.
- e. Karena agak sukar menganjurkan para pengajar untuk menggunakan metode SAS ini, di berbagai tempat metode ini tidak dilaksanakan.

Menurut Khotimah *et al.* (2019) kekurangan metode SAS, antara lain.

- a. Pada beberapa anak yang sebelumnya masuk pada jenjang sekolah taman kanak-kanak, metode ini dirasakan membosankan bagi anak, karena sebelumnya anak sudah mengetahui bagaimana suatu kata atau kalimat dibentuk. Mulai dari kata, suku kata hingga akhirnya menjadi huruf. Oleh

karena itu metode SAS lebih cocok diterapkan pada siswa yang memiliki latar belakang tidak masuk sekolah taman kanak-kanak.

- b. Metode SAS mempunyai kesan bahwa pengajar harus kreatif dan terampil serta sabar. Tuntutan semacam ini dipandang sangat sukar untuk kondisi pengajar saat ini.
- c. Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini untuk sekolah sekolah tertentu dirasa sukar.
- d. Metode SAS hanya untuk konsumen pembelajar di perkotaan dan tidak di pedesaan.

Metode SAS memiliki keunggulan, namun juga menghadapi kendala. Peserta didik cenderung menghafal tanpa pemahaman mendalam. Pendidik memerlukan kreativitas dan kesabaran yang tinggi, serta sarana pendukung yang tidak selalu tersedia di semua sekolah. Metode ini juga dapat terasa monoton bagi siswa dengan pengalaman belajar sebelumnya dan lebih efektif diterapkan di perkotaan dibandingkan di pedesaan.

2.1.6 Sistematika Implementasi Metode SAS dalam Buku Cerita Bergambar

Implementasi metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam buku cerita bergambar (BCB) memerlukan perancangan yang cermat terhadap struktur narasi, visual, dan linguistik. Sistematika ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar membaca permulaan yang koheren, progresif, dan menarik bagi anak-anak (Fikriana *et al.*, 2024). Integrasi SAS dalam BCB tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, melainkan sebagai kerangka pedagogis yang memandu anak dari pemahaman global menuju analisis detail, dan kembali ke sintesis makna.

a. Struktur Narasi dan Teks

Aspek narasi dan tekstual dalam BCB berbasis SAS dirancang untuk memfasilitasi dekomposisi dan rekonstruksi linguistik secara bertahap.

1. Penyajian Kalimat Utuh Bermakna (Fase Struktural)

Setiap segmen cerita atau halaman dalam BCB harus diawali dengan penyajian kalimat yang lengkap, sederhana, dan memiliki makna yang jelas. Kalimat ini berfungsi sebagai stimulus awal yang holistik, relevan dengan konteks gambar dan pengalaman anak sehari-hari, guna memfasilitasi pemahaman awal (Ramadhani & Setyaningtyas, 2021). Kalimat ini menjadi jangkar kognitif bagi anak, memungkinkan mereka untuk menginternalisasi makna keseluruhan sebelum terlibat dalam analisis linguistik yang lebih mendalam.

2. Dekomposisi Kata (Fase Analitik)

Setelah kalimat utuh diperkenalkan dan dipahami, buku memfasilitasi penguraian kalimat menjadi kata-kata individual. Setiap kata dapat disajikan secara terpisah atau dengan penekanan visual, seperti pewarnaan berbeda, ukuran huruf yang lebih besar, atau spasi antar kata yang diperlebar, untuk menyoroti unit leksikal tersebut. Pendekatan ini membantu anak mengidentifikasi batas-batas kata dalam kalimat, sebuah keterampilan fundamental dalam membaca (Fikriana *et al.*, 2024).

3. Dekomposisi Suku Kata dan Fonem (Fase Analitik Lanjutan)

Tahap selanjutnya adalah penguraian kata menjadi suku kata dan kemudian menjadi fonem (huruf). Visualisasi dapat berupa tabel, kotak, atau representasi grafis lain yang secara eksplisit memisahkan setiap elemen. Sebagai contoh, kata “Budi” dapat dipecah menjadi “Bu-di” dan selanjutnya menjadi “B-u-d-i”. Proses ini secara efektif melatih kesadaran fonologis dan fonemik anak, yang merupakan prasyarat penting untuk keberhasilan membaca (Nurgiyantoro, 2013).

4. Rekonstruksi Linguistik (Fase Sintetik)

Setelah proses dekomposisi analitik, BCB harus memandu anak dalam proses penyatuan kembali fonem menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat utuh. Interaksi ini dapat dirancang secara interaktif, misalnya melalui aktivitas menyusun potongan kata atau menarik garis untuk menghubungkan elemen-elemen linguistik (Fikriana *et al.*, 2024). Tujuan utama dari fase sintetik ini adalah untuk mengkonsolidasi pemahaman anak tentang bagaimana elemen-elemen bahasa berinteraksi untuk menciptakan makna, sekaligus memperkuat keterampilan membaca yang telah diperoleh.

b. Peran Ilustrasi (Gambar)

Ilustrasi dalam BCB berbasis SAS bukan sekadar elemen dekoratif, melainkan komponen integral yang mendukung proses pembelajaran membaca. Gambar memiliki fungsi pedagogis yang esensial dalam memfasilitasi pemahaman dan motivasi anak (Nurgiyantoro, 2013).

1. Penguatan Makna Kalimat (Fase Struktural). Ilustrasi harus secara akurat merepresentasikan konten semantik dari kalimat utuh yang disajikan. Hal ini membantu anak membangun asosiasi yang kuat antara teks dan representasi visual, memperkaya pemahaman kontekstual mereka sebelum analisis linguistik. Gambar berfungsi sebagai jembatan visual yang menghubungkan teks dengan realitas konseptual anak.
2. Klarifikasi Kata dan Konsep (Fase Analitik)
Gambar dapat digunakan untuk memperjelas makna kata-kata kunci yang sedang dianalisis. Misalnya, ketika kata “Budi” diuraikan, gambar karakter Budi dapat ditampilkan secara lebih menonjol atau diulang untuk memperkuat asosiasi leksikal. Pendekatan ini mendukung pemahaman kosakata dan memori visual anak terhadap kata-kata yang dipelajari.
3. Stimulasi Motivasi dan Atensi
Ilustrasi yang menarik, berwarna cerah, dan relevan dengan minat anak dapat secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar membaca dan mempertahankan atensi selama proses pembelajaran (Ramadhani & Setyaningtyas, 2021). Daya tarik visual ini menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kondusif.

c. Aspek Bahasa dan Kosakata

Aspek linguistik dalam BCB berbasis SAS harus dirancang dengan mempertimbangkan kapasitas kognitif dan perkembangan bahasa anak.

1. Kesederhanaan dan Kontekstualitas
Bahasa yang digunakan harus sederhana, lugas, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Kosakata yang dipilih sebaiknya familiar atau

mudah dipahami dalam konteks narasi, guna meminimalkan hambatan pemahaman dan memfasilitasi akuisisi kosakata baru (Nurgiyantoro, 2013).

2. Repetisi dan Pola

Penggunaan repetisi kata, frasa, atau pola kalimat tertentu secara strategis dapat membantu anak dalam mengenali dan mengingat unit-unit linguistik. Repetisi ini merupakan fondasi penting dalam akuisisi keterampilan membaca permulaan, karena memperkuat memori dan pengenalan pola bahasa.

2.2 Penelitian Relevan

Banyak Peneliti terdahulu yang melakukan penelitian terkait pengembangan buku cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca. Tentu penelitian yang dilakukan para peneliti, mengacu pada penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya sebagai referensi dan pembanding. Termasuk pada penelitian ini, telah ditentukan penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan bahan referensi, pembanding, dan materi penguat atau dasar teori yang digunakan untuk memperkuat penelitian atau isi karya ilmiah. Berikut ini penelitian yang relevan dan mendukung penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- a. Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Kelas 1 Pada Tema Diriku. Oleh Kiky Eka Wardhani.

Penelitian ini berfokus kepada proses pengembangan dari produk buku cerita bergambar berbasis metode SAS meningkatkan keterampilan membaca permulaan kelas I pada tema I diriku, untuk mengetahui kelayakan dari produk buku cerita bergambar berbasis metode SAS meningkatkan keterampilan membaca permulaan kelas I pada tema I diriku, untuk mengetahui respon pendidik dan peserta didik terhadap buku cerita bergambar berbasis metode SAS meningkatkan keterampilan membaca permulaan kelas I pada tema I diriku.

Hasil penelitian saudari Kiky Eka Wardhani adalah menunjukkan bahwa buku cerita bergambar berbasis metode SAS memperoleh nilai rata-rata persentase ahli materi sebesar 80% dengan kategori “layak”, ahli media memperoleh nilai rata-rata persentase sebesar 84,70% dengan kategori “Sangat Layak”, ahli bahasa memperoleh nilai rata-rata persentase sebesar 70% dengan kategori “Layak”, penilaian pendidik memperoleh rata-rata persentase 90% dengan kategori “Sangat Layak” dan respon peserta didik uji coba skala kecil mendapatkan persentase keseluruhan sebesar 78,33% dengan kategori “Layak”, uji coba skala besar mendapatkan persentase keseluruhan sebesar 74% dengan kategori “Layak”. Hal ini menunjukkan bahwa buku cerita bergambar berbasis metode SAS yang telah peneliti kembangkan “sangat layak” digunakan sebagai produk pembelajaran (Wardhani, 2021).

- b. Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Kelas I SD/MI. Oleh Fikriana *et al.*

Penelitian ini bertujuan membentuk media buku cerita bergambar yang tersingkronisasi dengan menggunakan metode SAS (Struktural Analitik dan Sintetik) yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik.

Hasil penelitian saudari Fikriana adalah menghasilkan produk buku cerita bergambar berbasis metode SAS yang layak, praktis, dan efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik. (1) Produk yang dihasilkan dinilai valid berdasarkan penilaian 3 ahli media, 3 ahli bahasa, dan 3 ahli pembelajaran serta dinilai praktis berdasarkan penilaian 12 ahli praktisi yaitu pendidik memperoleh rata-rata holistik sebesar 88 dengan interpretasi sangat praktis dan peserta didik memperoleh rata-rata holistik 86 dengan interpretasi sangat praktis. (2) Produk yang dihasilkan efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik ditunjukkan dengan nilai rata-rata *pretest* di SD Negeri 2 palapa 40 meningkat pada *posttest* sebesar 83 dengan nilai N-Gain skor 0,72 dan MIMA

7 Labuhan Ratu 36 meningkat pada posttest sebesar 81 dengan nilai N-Gain skor 0,71 (Fikriana *et al.*, 2024).

- c. Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. Oleh Risma Tri Kurniawati dan Henny Dewi Koeswanti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media buku cerita bergambar guna meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas 1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode tes keterampilan membaca. Jenis penelitian ini adalah pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Guna melihat efektivitas media menggunakan eksperimen, sehingga teknik analisis data menggunakan uji deskriptif statistik dan uji T.

Hasil penelitian saudara Risma Tri Kurniawati dan Henny Dewi Koeswanti adalah berdasarkan uji *descriptive statistics* diperoleh rata-rata keterampilan *pretest* siswa sebesar 72,68 dengan nilai minimal 59 dan nilai maksimal 94, sedangkan rata-rata keterampilan membaca siswa ketika sudah dilakukan tindakan atau posttest sebesar 85,29 dengan nilai minimal 76 dan nilai maksimal 100, sehingga rata-rata *pretest* dan *posttest* meningkat 23,3%, persentase selisih nilai minimal sebesar 0,17%, presentase selisih nilai maksimal sebesar 0,06 %. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan menggunakan *Paired Sample Test* menunjukkan bahwa Sig. 2 (*tailed*) sama dengan 0,000 atau kurang dari 0,05, yang artinya hasil *pretest* dan posttest terdapat perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa media buku cerita bergambar dapat meningkatkan Keterampilan membaca siswa (Kurniawati & Koeswanti, 2020)

- d. Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Rendah. Oleh Hery Wardiyati.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa dengan penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Penelitian ini

menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. setiap siklus terdiri dari 1) perencanaan, 3) pelaksanaan, 4) pengamatan, dan 5) refleksi.

Hasil penelitian saudara Hery Wardiyati adalah pada skor dasar, siswa yang tuntas sebanyak 13 dengan persentase 46.4% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 15 dengan persentase 53.6% dengan kategori tidak tuntas. Pada siklus I, siswa yang tuntas meningkat menjadi 21 dengan persentase 75%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 7 orang dengan persentase 25% dengan kategori tuntas. Pada siklus II, siswa yang tuntas kembali meningkat menjadi 25 dengan persentase 89.2%, sedangkan yang tidak tuntas berkurang menjadi 3 orang dengan persentase 10.8% kategori tuntas. Dilihat dari hasil keterampilan membaca siswa; pada skor dasar dengan rata-rata 60,07 kemudian mengalami peningkatan yaitu dengan jumlah rata-rata 72.80 pada siklus I. Pada siklus II terjadi lagi peningkatan dengan rata-rata 87.25. Peningkatan keterampilan membaca pada skor dasar ke siklus I sebesar 12.73% sedangkan peningkatan keterampilan membaca siswa pada siklus I ke siklus II sebesar 14.45%. dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas rendah di sekolah dasar (Wardiyati, 2019).

- e. Metode Membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaandi Kelas I SDN 79 Pekanbaru. Oleh Otang Kurniaman dan Eddy Noviana.

Penelitian ini bertujuan untuk menggunakan metode eksperimen kuasi yang dilakukan di kelas 1 SDN 79 Pekanbaru dengan membandingkan keterampilan membaca permulaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Hasil penelitian saudara Otang Kurniaman dan Eddy Noviana adalah setelah pembelajaran, rata-rata nilai kelas eksperimen meningkat menjadi 84,43, sementara kelas kontrol mencapai 79,50. Uji perbedaan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol karena $X_{hitung} = 6,40$ lebih besar dari $X_{tabel} = 5,991$. Peningkatan hasil belajar di

kelas eksperimen ditunjukkan dengan nilai N-gain sebesar 0,48 yang termasuk dalam kategori sedang, sedangkan kelas kontrol memiliki N-gain sebesar 0,25 yang masuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa metode SAS lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan (Kurniaman & Noviana, 2016).

- f. Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas II C Semester II Di MIN 6 Bandar Lampung T.A 2015/2016. Oleh Nurul Hidayah dan Novita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca permulaan setelah menggunakan metode SAS mata pelajaran bahasa Indonesia pada peserta didik kelas II C semester II di MIN 6 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015-2016.

Hasil penelitian saudara Nurul Hidayah dan Novita adalah dengan menggunakan metode SAS dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan mata pelajaran bahasa Indonesia pada peserta didik kelas II C semester II di MIN 6 Bandar Lampung yang berjumlah 32 peserta didik terdiri dari 19 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan, yaitu pada siklus I ketuntasan belajar klasikal sebesar 56,25 % atau 18 peserta didik yang tuntas dari 32 peserta didik dan nilai rata-rata 68, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan ketuntasan belajar klasikal menjadi 84,37% atau 27 peserta didik yang tuntas dari 32 peserta didik dan nilai rata-rata 78. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa dengan menggunakan metode struktur analitik sintetik (SAS) dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan mata pelajaran bahasa Indonesia pada peserta didik kelas II C semester II di MIN 6 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2015-2016 (Hidayah & Novita, 2016).

- g. Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. Oleh Siwi Pawestri Apriliani dan Elvira Hoesein Radia

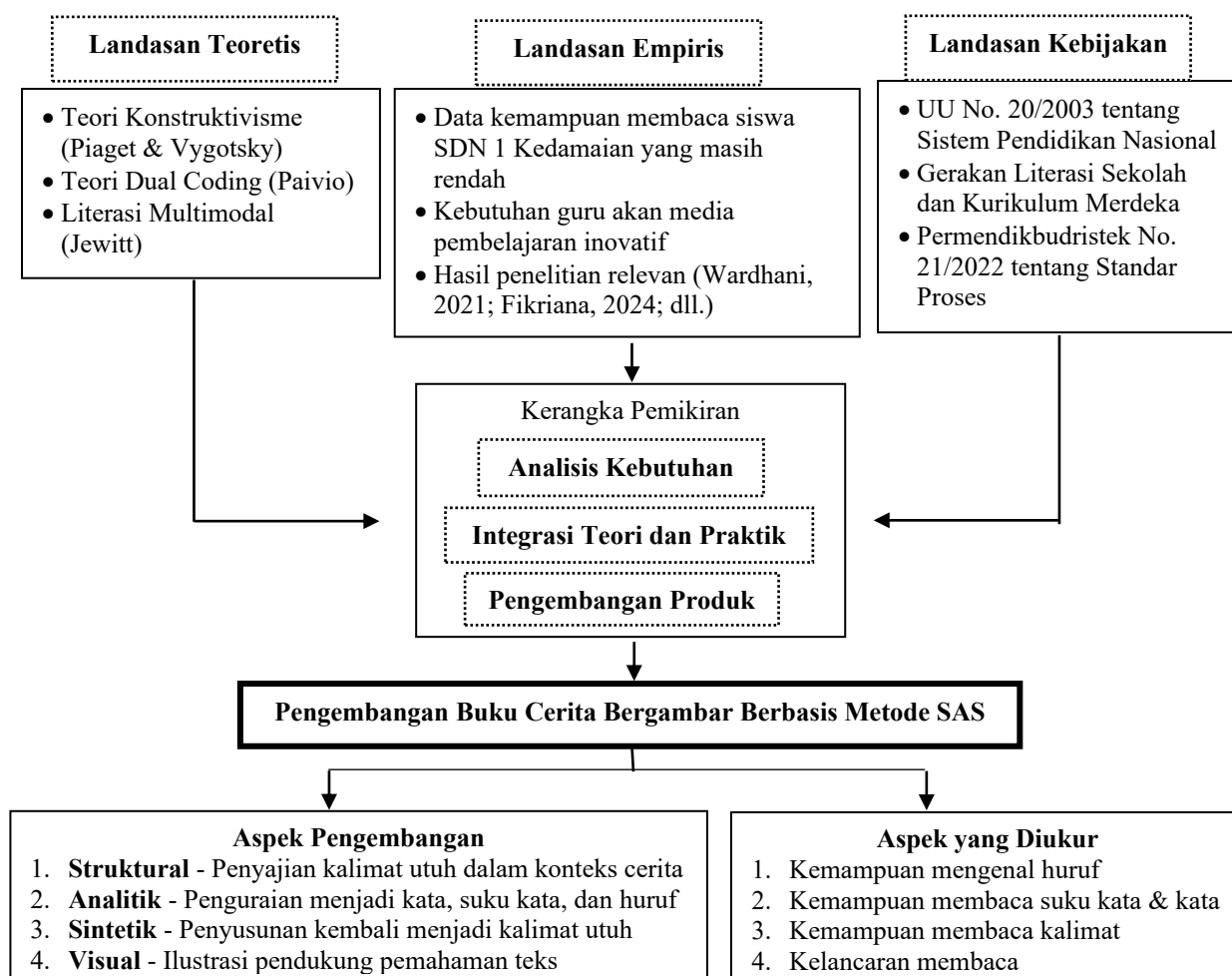
Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat membaca siswa kelas 2 MI. Hasil penelitian saudara Siwi Pawestri Apriliani dan Elvira Hoesein Radia adalah dari hasil studi pendahuluan media pembelajaran yang digunakan guru hanya media bahan cetak berupa buku teks saja sehingga membuat siswa kurang bersemangat dan mudah bosan saat diminta untuk membaca. Berdasarkan hasil studi pendahuluan penulis bermaksud untuk mengembangkan produk buku cerita bergambar yang berjudul “Asyiknya Tolong menolong” untuk meningkatkan minat membaca siswa kelas 2 MI. Draf produk diuji oleh dua pakar materi dan satu pakar media. Hasil validasi oleh pakar materi yang pertama diperoleh skor 82% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil validasi oleh pakar materi yang kedua diperoleh skor 69% yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil validasi oleh pakar media diperoleh skor 73% yang termasuk dalam kategori tinggi (Apriliani & Radia, 2020).

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bukan merupakan penelitian pertama yang membahas mengenai pengembangan buku cerita bergambar, melainkan bertujuan untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Peneliti berharap bahwa studi yang sedang dijalankan ini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kajian sejenis yang telah ada. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran membaca. Dengan adanya buku cerita bergambar yang dikembangkan, diharapkan pula dapat mendorong munculnya inovasi dan kreativitas dalam sistem pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, kehadiran bahan ajar ini juga diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik serta mempererat komunikasi antara pendidik dan peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2.3 Kerangka Pemikiran

Keberhasilan belajar siswa, khususnya di kelas satu sebagai jenjang pendidikan dasar pertama, merupakan tanggung jawab besar seorang guru. Pada tahap ini, keterampilan membaca menjadi kompetensi dasar yang sangat krusial untuk dikuasai. Namun, banyak siswa masih mengalami kesulitan karena metode pengajaran guru yang kurang tepat dan tidak interaktif, serta keterbatasan kemampuan orang tua dalam membimbing anak membaca.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran untuk mengatasi hambatan tersebut. Berdasarkan analisis permasalahan, upaya peningkatan keterampilan membaca siswa kelas 1 SDN 1 Kedamaian dilakukan melalui penggunaan media Buku Cerita Bergambar berbasis Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Berikut adalah alur kerangka pemikiran tersebut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Buku Cerita Bergambar Berbasis Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) efektif dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas 1 SDN 1 Kedamaian.
2. Penerapan Buku Cerita Bergambar Berbasis Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) efektif dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas 1 SDN 1 Kedamaian.

III. METODE PENELITIAN

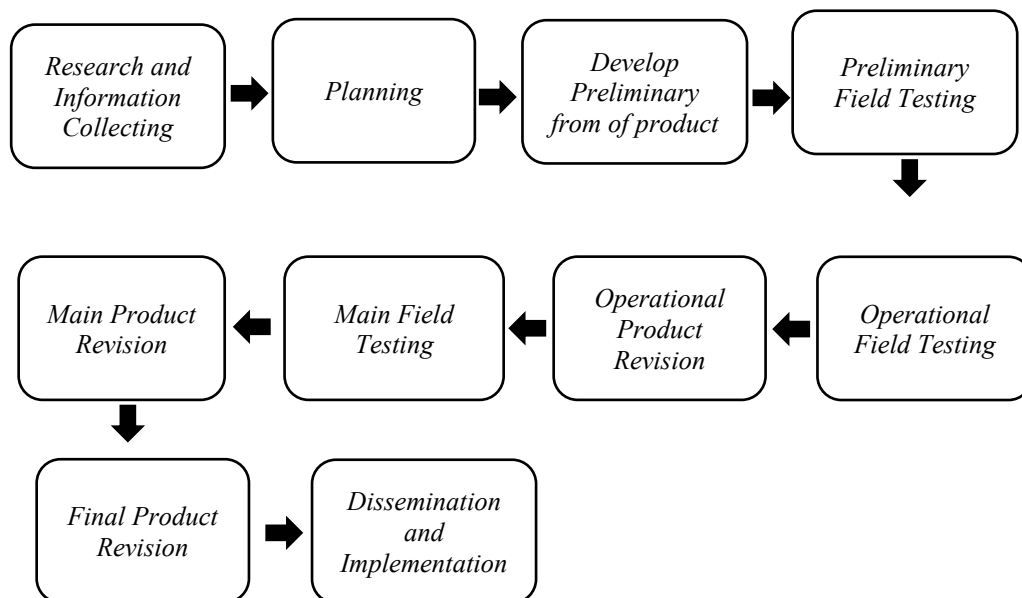
3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif secara bergantian dan saling mendukung. Pada tahap pertama menggunakan metode kualitatif, sehingga ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut diuji dengan metode kuantitatif (Sugiyono, 2013). Pendekatan kualitatif digunakan pada tahap studi pendahuluan dan penyusunan model pengembangan. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian dengan karakteristik penalaran logis dan deduktif, berbasis pengetahuan, hubungan sebab akibat, menguji teori, melakukan uji analisis statistik dan objektif. Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini digunakan pada tahap uji coba.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian dan pengembangan (*research & development*). Menurut (Purnama, 2016) penelitian dan pengembangan merupakan suatu jenis penelitian yang bertujuan menghasilkan produk untuk pembelajaran yang diawali dengan analisis kebutuhan, pengembangan produk, evaluasi produk, revisi, dan penyebaran produk (diseminasi).

3.2 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang mengacu pada teori *Borg and Gall*. Menurut *Borg and Gall* dalam (Assyauqi, 2020) penelitian dan pengembangan memiliki 10 langkah, di antaranya.



Gambar 2. Langkah Penelitian

Berdasarkan dokumen yang menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D) mengacu pada teori *Borg and Gall*, dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui sepuluh tahapan. Tahapan tersebut meliputi: pengumpulan informasi dan data awal, perencanaan, pengembangan bentuk awal produk, uji coba awal di lapangan, uji coba operasional, revisi produk operasional, uji coba utama, revisi produk akhir, serta penyebaran dan implementasi produk. Setiap tahapan ini dirancang untuk memastikan bahwa produk yang dikembangkan tidak hanya efektif secara teori, tetapi juga aplikatif dan bermanfaat secara praktis di lapangan.

Dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan oleh *Borg and Gall*, penelitian ini menekankan pentingnya validasi, revisi, dan pengujian secara berkelanjutan dalam setiap proses pengembangan. Hal ini bertujuan agar media atau produk yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengguna serta mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran,

khususnya dalam konteks yang menjadi fokus penelitian. Menurut (Wahyuningtyas, R., & Sulasmono, 2020), pengembangan media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi siswa. Penggunaan media pembelajaran yang tepat membantu guru menyampaikan materi secara efektif dan efisien, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

3.3 Prosedur Pengembangan

Proses pengembangan produk buku cerita bergambar dengan metode SAS dalam penelitian ini terdiri dari 10 langkah utama, yang disesuaikan dengan waktu dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Adapun tahapan-tahapan tersebut meliputi: pengumpulan informasi dan data awal, perencanaan, pengembangan bentuk awal produk, uji coba awal di lapangan, uji coba operasional, revisi produk operasional, uji coba utama, revisi produk akhir, serta penyebaran dan implementasi produk. Seluruh prosedur ini dirancang untuk mendukung peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa kelas satu melalui pengembangan produk yang tepat sasaran dan sistematis. Langkah-langkah penelitian pengembangan produk buku cerita bergambar berbasis metode SAS untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas satu dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Studi Pendahuluan (*Research and Information Collecting*)

Pada langkah kesatu ini terdiri dari:

1. Berdasarkan analisis kebutuhan, pengembangan produk buku cerita bergambar berbasis metode SAS sangat penting untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SDN 1 Kedamaian, karena membaca merupakan dasar utama dalam proses belajar. Produk ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan karena mudah disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dan metode SAS cocok untuk tahap awal membaca. Sumber daya manusia seperti guru, ahli pembelajaran, dan ilustrator tersedia untuk mendukung pengembangan. Selain itu, waktu pengembangan juga cukup jika direncanakan dengan baik, sehingga produk ini layak dan realistis untuk direalisasikan.

2. Studi pustaka dan literatur dalam pengembangan produk buku cerita bergambar berbasis metode SAS dilakukan untuk memahami konsep membaca permulaan, metode SAS, dan efektivitas media visual. Metode SAS menekankan pembelajaran membaca dari kalimat utuh, kemudian dianalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf, yang sesuai dengan tahapan berpikir anak usia dini. Buku cerita bergambar dipilih karena terbukti menarik minat dan membantu pemahaman melalui ilustrasi yang mendukung teks (Rahmawati *et al.*, 2024). Dengan landasan tersebut, media atau produk yang dikembangkan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas satu secara bertahap dan menyenangkan.

b. Merencanakan Penelitian (*Planning*)

Dengan merumuskan tujuan penelitian, memperkirakan sumber daya (dana, tenaga, dan waktu), serta merumuskan spesifikasi produk, diharapkan pengembangan produk buku cerita bergambar berbasis metode SAS dapat dilakukan dengan efektif dan menghasilkan produk yang bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN 1 Kedamaian.

c. Pengembangan Desain (*Develop Preliminary of Product*)

Dalam pengembangan desain buku cerita bergambar berbasis metode SAS, proses perencanaan dan pelaksanaan uji coba sangat penting untuk memastikan produk yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas satu. Pada tahap ini, Peneliti menyusun desain produk berbentuk buku cerita bergambar berbasis metode SAS dengan memperhatikan tema cerita, ilustrasi gambar, dan teknik SAS. Selain itu, struktur buku seperti pemilihan bahan, ukuran, warna dan bentuk buku cerita didesain dengan karakter tokoh yang menarik. Sedangkan bahan yang digunakan berupa kertas *art paper*, berukuran 15 cm x 23 cm, berwarna cerah dan berbentuk buku cerita bergambar. Setiap tahapan uji desain harus dilakukan secara terstruktur dengan melibatkan pihak-pihak yang memiliki peran jelas dan mendukung tujuan penelitian.

d. Uji Coba Lapangan Awal (*Preliminary Field Testing*)

Tahapan ini bertujuan untuk menguji apakah buku cerita bergambar berbasis metode SAS dapat efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas satu. Uji coba ini dilakukan secara terbatas untuk mengumpulkan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki desain produk. Proses uji coba akan dilakukan berulang-ulang untuk memastikan bahwa desain buku dan metodologi yang digunakan sudah efektif dan siap untuk digunakan secara lebih luas.

e. Revisi Hasil Uji Lapangan Terbatas (*Main Product Revision*)

Langkah ini merupakan perbaikan model atau desain berdasarkan uji lapangan terbatas. Penyempurnaan produk awal akan dilakukan setelah dilakukan uji coba lapangan secara terbatas. Pada tahap penyempurnaan produk awal ini, lebih banyak dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Evaluasi yang dilakukan lebih pada evaluasi terhadap proses, sehingga perbaikan yang dilakukan bersifat perbaikan internal.

f. Uji Coba Lapangan Utama (*Main Field Test*)

Pada tahap *main field test*, uji efektivitas desain buku cerita bergambar berbasis metode SAS dilakukan secara lebih luas dengan melibatkan lebih banyak siswa dan pengujian yang lebih mendalam. Teknik eksperimen pengulangan digunakan untuk memastikan hasil yang valid dan perbandingan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil uji lapangan diharapkan dapat menunjukkan bahwa desain buku efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas satu, baik dari sisi substansi maupun metodologi. Hasil ini juga memberikan dasar untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan desain agar lebih efektif di masa mendatang.

g. Revisi Hasil Uji Lapangan Lebih Luas (*Operational Product Revision*)

Langkah ini merupakan perbaikan kedua setelah dilakukan uji lapangan yang lebih luas dari uji lapangan yang pertama. Penyempurnaan produk dari hasil uji lapangan lebih luas ini akan lebih memantapkan produk yang kita kembangkan, karena pada tahap uji coba lapangan sebelumnya dilaksanakan dengan adanya kelompok kontrol. Desain yang digunakan adalah *pretest* dan *posttest*. Selain perbaikan yang bersifat internal. Penyempurnaan produk ini didasarkan pada evaluasi hasil sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.

h. Uji Kelayakan (*Operational Field Testing*)

Uji skala besar terhadap produk buku cerita bergambar berbasis metode SAS menunjukkan bahwa desain produk ini efektif dan adaptif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SD.

1. Dari sisi efektivitas, buku cerita ini terbukti membantu siswa memahami hubungan antara gambar dan teks, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kelancaran membaca. Siswa menunjukkan minat tinggi terhadap cerita bergambar dan lebih aktif dalam proses belajar membaca.
2. Dari sisi adaptabilitas, guru dapat dengan mudah menggunakan buku tanpa pelatihan khusus karena alur metode SAS di dalamnya disajikan secara sederhana dan terstruktur. Buku ini juga dapat diterapkan di berbagai kondisi sekolah, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan.
3. Dari sisi partisipasi pengguna, calon pemakai utama yaitu guru dan siswa dapat menggunakan produk ini secara mandiri. Guru merasa terbantu dengan adanya buku sebagai panduan pembelajaran membaca, dan siswa merasa lebih tertarik belajar membaca melalui pendekatan berbasis gambar dan cerita kontekstual.
4. Dari sisi metodologi, pendekatan SAS terbukti mampu membimbing siswa dari pengenalan visual (gambar), pengucapan kata, hingga pemahaman kalimat secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa desain metodologinya sesuai dengan kebutuhan perkembangan membaca permulaan.

Dengan demikian, diharapkan buku cerita bergambar berbasis metode SAS telah teruji secara luas dan siap diterapkan dalam skala lebih besar sebagai salah satu

produk alternatif pembelajaran membaca permulaan yang menyenangkan, efektif, dan mudah diimplementasikan oleh guru di kelas 1 SD.

i. Revisi Final Hasil Uji Kelayakan (*Final Product Revision*)

Langkah ini akan lebih menyempurnakan produk yang sedang dikembangkan. Penyempurnaan produk akhir dipandang perlu untuk lebih akuratnya produk yang dikembangkan. Pada tahap ini sudah didapatkan suatu produk yang tingkat efektivitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penyempurnaan produk akhir memiliki nilai “generalisasi” yang dapat diandalkan.

j. Desiminasi dan Implementasi Produk Akhir (*Dissemination and Implementation*)

Melalui tahapan ini, diperoleh produk akhir berupa buku cerita bergambar berbasis metode SAS dengan kriteria sebagai berikut.

1. Telah teruji layak dan efektif meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas satu.
2. Adaptif dan praktis digunakan oleh guru tanpa perlu pelatihan khusus.
3. Menarik dan mudah dipahami oleh siswa karena menggunakan pendekatan visual dan konteks cerita anak.
4. Siap diseminasi dan didistribusikan secara lebih luas setelah melalui proses *quality control*.

Produk ini tidak hanya menjadi media pembelajaran yang inovatif, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas literasi dasar pada jenjang sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran membaca permulaan yang menyenangkan dan bermakna.

3.4 Desain Uji Coba Produk

Uji coba produk dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *pretest-posttest Control Group Design*. Dalam desain ini, peneliti melibatkan dua kelompok subjek yang dipilih secara homogen, yaitu kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Pada tahap awal, kedua kelompok diberikan pretest untuk mengukur kemampuan dasar membaca permulaan siswa sebelum diberikan perlakuan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kedua kelompok memulai dari titik kemampuan yang setara sehingga hasil akhir penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pelaksanaan pretest selesai dilakukan, kelas eksperimen diberikan perlakuan khusus berupa proses pembelajaran membaca menggunakan bahan ajar buku cerita bergambar berbasis metode SAS yang dikembangkan. Sementara itu, kelas kontrol juga melaksanakan pembelajaran membaca secara intensif dengan alokasi waktu dan tujuan pembelajaran yang sama, namun menggunakan buku cetak yang tersedia di sekolah, serta perlakuan yang melibatkan guru menuliskan kalimat di papan tulis dan kemudian meminta siswa untuk membacanya. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa kedua kelompok mendapatkan kualitas pengajaran yang setara, sehingga perbedaan hasil belajar yang muncul nantinya benar-benar bersumber dari perbedaan produk pembelajaran yang digunakan.

Pada tahap akhir, kedua kelompok diberikan *posttest* dengan instrumen yang sama seperti pada tahap awal. Data yang diperoleh dari *posttest* ini kemudian dibandingkan dengan nilai pretest untuk melihat sejauh mana peningkatan keterampilan membaca yang terjadi pada masing-masing kelompok. Benang merah dari desain ini terletak pada perbandingan selisih peningkatan (*gain score*) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jika peningkatan pada kelas eksperimen secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, maka dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar berbasis metode SAS memiliki keunggulan yang nyata dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas satu di SDN 1 Kedamaian dibandingkan media bacaan standar lainnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Ada hal utama yang dapat menyebabkan kualitas data hasil penelitian. Salah satunya kualitas pengumpulan data. Kualitas pengumpulan data merupakan

ketepatan cara yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data penelitian adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam sebuah studi atau penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data sangat penting karena dapat mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian yang harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data yang dibutuhkan, sumber daya yang tersedia, dan pertimbangan etis. (Iba & Wardhana, 2023) Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai langkah, seperti *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data di antaranya tes, wawancara dan angket.

3.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi mendalam mengenai analisis kebutuhan serta identifikasi permasalahan nyata di lapangan. Melalui interaksi verbal yang terstruktur, peneliti bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan kendala yang dihadapi oleh praktisi pendidikan dalam proses pembelajaran membaca permulaan. Data yang diperoleh melalui teknik ini berfungsi sebagai landasan empiris dalam merancang produk pembelajaran yang relevan dan solutif bagi sasaran pengguna.

Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan wawancara secara langsung (*face-to-face interview*) kepada guru dan siswa kelas satu di SDN 1 Kedamaian. Pemilihan guru kelas rendah sebagai informan kunci didasarkan pada peran strategis mereka yang memahami secara detail karakteristik kognitif, tingkat literasi, serta hambatan psikologis siswa dalam mengenal lambang bunyi dan kata. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan secara fleksibel guna mendapatkan data kualitatif yang lebih kaya namun tetap fokus pada tujuan penelitian.

Fokus utama dari kegiatan wawancara ini mencakup beberapa aspek krusial, antara lain ketersediaan media pembelajaran membaca, efektivitas metode yang

selama ini diterapkan, serta respon siswa terhadap bahan ajar yang ada. Informasi yang dihimpun dari guru kelas kemudian diolah dan disintesis untuk merumuskan spesifikasi produk buku cerita bergambar berbasis metode SAS yang akan dikembangkan. Dengan demikian, teknik wawancara ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpul data awal, tetapi juga sebagai instrumen validasi kebutuhan untuk memastikan bahwa inovasi yang dihasilkan benar-benar mampu menjawab problematika literasi di SDN 1 Kedamaian. Sebagai acuan dalam pelaksanaan wawancara tersebut, disusun kisi-kisi pertanyaan untuk guru dan siswa yang memuat aspek-aspek utama yang ingin digali terkait kondisi pembelajaran membaca permulaan dan kebutuhan pengembangan buku cerita bergambar berbasis metode SAS. Melalui penyajian kisi-kisi ini, ruang lingkup materi wawancara menjadi lebih terstruktur dan terarah, sehingga data yang diperoleh dari guru maupun siswa dapat dianalisis secara sistematis sesuai tujuan penelitian.

Tabel 3. Kisi-Kisi Wawancara Guru

No	Aspek	Indikator	Deskriptor	Nomor Pertanyaan
1	Pengalaman Mengajar	Pengalaman mengajar membaca permulaan sebelum menggunakan media SAS (metode, media, dan tantangan)	“Sebelum menggunakan media ini, bagaimana pengalaman Bapak/Ibu dalam mengajarkan membaca permulaan kepada siswa kelas 1? Metode atau produk apa yang biasanya digunakan dan bagaimana tantangannya?”	1
2	Pemahaman Metode SAS	Pemahaman dan familiaritas guru terhadap Metode SAS serta kelebihan untuk membaca permulaan	“Sejauh mana Bapak/Ibu familiar terhadap Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) sebelum penelitian ini? Menurut Bapak/Ibu, apa kelebihan utama metode SAS untuk membaca permulaan?”	2
3	Persepsi Kualitas Media	Persepsi guru terhadap kualitas dan keterpakaian Buku Cerita Bergambar berbasis SAS (kemudahan dipahami dan diterapkan)	“Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang Buku Cerita Bergambar Berbasis SAS yang telah digunakan? Apakah buku ini mudah dipahami dan diterapkan dalam pembelajaran?”	3

No	Aspek	Indikator	Deskriptor	Nomor Pertanyaan
4	Kesesuaian Media	Kesesuaian buku dengan karakteristik siswa kelas 1 (perkembangan dan minat belajar)	“Menurut Bapak/Ibu, seberapa sesuai buku cerita bergambar ini dengan tingkat perkembangan dan minat belajar siswa kelas 1 SD?”	4
5	Kelebihan Media	Kelebihan buku dari sisi isi, tampilan, urutan metode SAS, dan kemudahan penggunaan	“Dari pengalaman Bapak/Ibu, apa saja kelebihan yang paling menonjol dari penggunaan Buku Cerita Bergambar Berbasis SAS ini?”	5
6	Kendala Penggunaan Media	Kendala/kekurangan yang ditemui dalam penggunaan media (materi, penerapan metode, waktu, respons siswa)	“Selama menggunakan media ini, kendala atau kekurangan apa saja yang Bapak/Ibu temui?”	6
7	Respons dan Kemajuan Siswa	Respons dan antusiasme siswa serta kemajuan keterampilan membaca permulaan (huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana)	“Bagaimana respons atau antusiasme siswa saat belajar menggunakan buku ini? Perubahan atau kemajuan apa yang Bapak/Ibu amati pada keterampilan membaca permulaan siswa setelah penggunaannya?”	7
8	Efektivitas Media	Efektivitas media dalam mencapai tujuan pembelajaran membaca permulaan (hubungan huruf-bunyi, kelancaran membaca kata, pemahaman bacaan sederhana)	“Secara keseluruhan, sejauh mana media ini menurut Bapak/Ibu efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran membaca permulaan?”	8
9	Saran Pengembangan	Saran pengembangan dan perbaikan buku (desain, variasi cerita, aktivitas, aspek teknis)	“Saran apa yang Bapak/Ibu berikan untuk pengembangan dan perbaikan Buku Cerita Bergambar Berbasis SAS ini ke depannya?”	9

No	Aspek	Indikator	Deskriptor	Nomor Pertanyaan
10	Rencana Keberlanjutan	Rencana keberlanjutan penggunaan media dan rekomendasi kepada rekan sejawat	“Apakah Bapak/Ibu berencana untuk terus menggunakan media serupa atau merekomendasikannya kepada rekan sejawat? Mengapa?”	10

Tabel 4. Kisi-Kisi Wawancara Siswa

No	Aspek	Indikator	Deskriptor	Nomor Pertanyaan
1	Sikap Terhadap Buku	Sikap suka/tidak suka terhadap buku cerita bergambar yang digunakan	“Apakah kamu menyukai buku cerita bergambar ini? Mengapa?”	1
2	Bagian Buku Favorit	Bagian buku yang paling disukai siswa (gambar, cerita, atau kegiatan membaca)	“Bagian apa yang paling kamu sukai dari buku ini? (Gambar / Cerita / Kegiatan membaca)”	2
3	Persepsi Kemampuan Membaca	Persepsi siswa terhadap kemampuan membaca setelah penggunaan buku (merasa lebih bisa, lumayan, masih sulit)	“Apakah sekarang kamu lebih bisa membaca? (Iya / Lumayan / Masih sulit)”	3
4	Suasana Belajar	Persepsi siswa tentang suasana belajar dengan buku (menyenangkan, biasa saja, membosankan)	“Apakah belajar menggunakan buku ini dapat terasa menyenangkan? (Menyenangkan / Biasa saja / Membosankan)”	4
5	Minat Penggunaan Kembali	Minat siswa untuk kembali menggunakan buku sejenis di masa mendatang	“Apakah kamu ingin menggunakan buku seperti ini lagi? (Mau / Tidak mau / Boleh saja)”	5

3.5.2 Angket

Angket merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan memberikan lembar pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2013) angket merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Pengumpulan data dengan memberikan kuisisioner

ini dianggap lebih cepat dan efektif dalam mengumpulkan data dari responden. Selain itu, penggunaan angket juga untuk mengetahui tanggapan dari ahli media, ahli bahasa, dan ahli materi yang berkaitan terhadap produk yang peneliti buat. Berikut paparan indikator penilaian berdasarkan beberapa aspek validasi yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini.

a. Angket Kebutuhan Guru

Tabel 5. Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Guru

No	Aspek	Indikator	Deskriptor	Nomor Angket
1	Kondisi Pembelajaran	Daya tarik media	Guru mengidentifikasi apakah media saat ini sudah cukup menarik minat baca siswa.	1
2	Karakteristik Siswa	Kesulitan teknis membaca	Guru mengamati kesulitan siswa dalam merangkai huruf menjadi suku kata dan kata.	2
3	Peran Visual	Efektivitas gambar	Guru menilai pentingnya penggunaan gambar dalam membantu pemahaman konteks bacaan.	3
4	Pengetahuan Metode	Implementasi SAS	Guru memberikan informasi mengenai pengalaman penerapan metode SAS sebelumnya.	4
5	Kebutuhan Metode	Urgensi pendekatan SAS	Guru menyatakan perlunya bahan ajar yang menggunakan prinsip kalimat utuh ke unsur kecil.	5
6	Evaluasi Bahan Ajar	Sistematasi buku cerita	Guru menilai apakah buku cerita yang ada sudah terstruktur untuk latihan membaca permulaan.	6
7	Kebutuhan Produk	Pengembangan buku SAS	Guru menyatakan kebutuhan spesifik akan buku cerita bergambar berbasis metode SAS.	7
8	Solusi Masalah	Efektivitas solusi	Guru menilai potensi buku cerita bergambar metode SAS dalam mengatasi masalah membaca.	8
9	Keberterimaan	Minat penggunaan	Guru menyatakan kesediaan untuk menggunakan produk	9

No	Aspek	Indikator	Deskriptor	Nomor Angket
			pengembangan dalam pembelajaran.	
10	Harapan Produk	Dampak percepatan	Guru meyakini perpaduan visual dan metode sistematis dapat mempercepat kemampuan siswa.	10

b. Validasi Ahli Materi

Tabel 6. Kisi-kisi Lembar Validasi Ahli Materi

No	Aspek	Indikator Penilaian	Nomor Butir
1	Kurikulum	Materi dalam buku sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) kelas I SD	1
		Kesesuaian indikator dengan CP	2
		Rumusan tujuan pembelajaran sesuai CP	3
2	Isi	Kesesuaian materi dengan langkah metode SAS (Struktural, Analitik, Sintetik)	4
		Materi mendukung keterampilan membaca permulaan	5
		Kesesuaian kata/kalimat dengan tingkat perkembangan bahasa siswa kelas I SD	6
		Kejelasan isi cerita dan relevansinya dengan kehidupan siswa	7
3	Penyajian	Penyajian materi dalam bentuk cerita bergambar menarik perhatian siswa	8
		Penyajian runtut sesuai alur metode SAS	9
		Ilustrasi gambar sesuai dengan isi cerita dan membantu pemahaman bacaan	10
		Cerita bergambar dapat meningkatkan motivasi membaca siswa	11
4	Keterlaksanaan	Buku mudah digunakan oleh siswa kelas I dalam kegiatan membaca permulaan	12
		Buku memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan	13
		Buku menambah wawasan siswa melalui isi cerita	14

c. Validasi Ahli Bahasa

Tabel 7. Kisi-kisi Lembar Validasi Ahli Bahasa

No	Aspek	Indikator Penilaian	Nomor Butir
1.	Kelugasan	Penggunaan kalimat sederhana dan efektif	1
		Kesesuaian penggunaan kata dan istilah	2
		Kesesuaian ejaan, tanda baca, dan tata tulis sesuai PUEBI	3
2.	Kebahasaan	Bahasa dialogis dan interaktif	4, 5

No	Aspek	Indikator Penilaian	Nomor Butir
		Ketepatan tata bahasa	6
		Ketepatan ejaan	7
3.	Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik	Kesesuaian dengan perkembangan intelektual siswa kelas I SD	8
		Kesesuaian dengan perkembangan emosional siswa	9
4.	Penggunaan istilah dan simbol	Penggunaan istilah yang sesuai dengan dunia anak	10
		Penggunaan simbol/gambar sederhana yang bermakna	11

d. Validasi Ahli Media

Tabel 8. Kisi-kisi Lembar Validasi Ahli Media

No.	Aspek	Indikator Materi	Nomor Butir
1	Perangkat	Bentuk media Buku Cerita Bergambar	1
		Kemudahan penggunaan Buku Cerita Bergambar	2-3
		Keberulangan penggunaan (<i>reusable</i>) dalam pembelajaran membaca permulaan	4
2	Komunikasi visual	Penggunaan huruf	5-6
		Penggunaan warna	7-8
		Tata letak unsur	9-10
		Ilustrasi gambar dan isi cerita	11-13
3	Karakteristik media	Karakteristik Buku Cerita Bergambar sesuai metode SAS	14-15

e. Angket Respon Siswa

Tabel 9. Kisi-kisi Angket Respon Siswa

No	Aspek	Indikator Penilaian	Nomor Butir Penilaian
1	Tampilan Buku	Siswa menyukai gambar pada buku	1
2	Tampilan Buku	Siswa merasa warna menarik	2
3	Keterbacaan	Siswa merasa huruf mudah dibaca	3
4	Keterpahaman	Siswa memahami isi cerita dengan bantuan gambar	4
5	Minat Membaca	Siswa senang membaca buku ini	5

f. Angket Respon Guru

Tabel 10. Kisi-kisi Angket Respon Guru

No	Aspek	Indikator/Pertanyaan Singkat	Nomor Butir
1	Kesesuaian Materi	Materi sesuai tujuan pembelajaran Materi sesuai capaian pembelajaran kelas I Cerita mendukung keterampilan membaca Isi sesuai kemampuan siswa Latihan membaca sesuai tahapan belajar	1, 2, 3, 4, 5
2	Metode SAS	Penyajian sesuai langkah SAS Memudahkan siswa mengenali kata/kalimat Membantu keterampilan membaca bertahap	6, 7, 8
3	Tampilan Ilustrasi	Ilustrasi menarik perhatian siswa Ilustrasi sesuai isi cerita dan mendukung pemahaman	9, 10
4	Bahasa	Bahasa sesuai perkembangan siswa Bahasa sederhana dan komunikatif Kalimat sesuai tata bahasa Huruf, font, spasi mendukung keterbacaan	11, 12, 13, 14

3.5.3 Tes

Tes yang diberikan kepada kelas sampel berupa tes kinerja (*performance test*) yang mengacu pada rubrik penilaian berdasarkan beberapa indikator keterampilan membaca permulaan. Untuk mengetahui tingkat keterampilan membaca siswa, penulis melaksanakan *pretest* dan *posttest*. *Pretest* bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan awal peserta didik dalam membaca permulaan sebelum menggunakan produk berupa buku cerita bergambar. Sementara itu, *posttest* dilakukan untuk mengevaluasi perkembangan keterampilan membaca permulaan peserta didik setelah menggunakan produk buku cerita bergambar tersebut.

Tabel 11. Rubrik Penilaian

Aspek Penilaian	Nilai			
	1	2	3	4
Keterampilan mengenal dan mengucapkan huruf	Mengenal huruf dengan mengucapkannya, namun tidak tepat, dan tidak jelas.	Mengenal huruf namun dapat mengucapkannya, namun kurang jelas dan kurang lancar	Mengenal huruf, dapat mengucapkannya dengan jelas, tetapi kurang lancar.	Mengenal huruf, dapat mengucapkannya dengan tepat, jelas, dan lancar.

Aspek Penilaian	Nilai			
	1	2	3	4
Keterampilan mengeja huruf menjadi suku kata	Mampu mengeja huruf menjadi suku kata tetapi tidak tepat dan tidak lancar.	Mampu mengeja huruf menjadi suku kata tetapi kurang tepat dan tidak lancar	Mampu mengeja huruf menjadi suku kata dengan tepat, tetapi kurang lancar	Mampu mengeja huruf menjadi suku kata dengan tepat dengan lancar
Keterampilan mengeja suku kata menjadi kata	Mampu mengeja suku kata menjadi kata tetapi tidak tepat dan tidak lancar	Mampu mengeja suku kata menjadi kata tetapi kurang tepat dan tidak lancar	Mampu mengeja suku kata menjadi kata dengan tepat tetapi kurang lancar	Mampu mengeja suku kata menjadi kata dengan tepat dan lancar
Keterampilan menyambung kata menjadi kalimat	Mampu menyambung kata menjadi kalimat tetapi tidak tepat dan tidak lancar	Mampu menyambung kata menjadi kalimat tetapi kurang tepat dan tidak tepat	Mampu menyambung kata menjadi kalimat dengan tepat tetapi kurang lancar	Mampu menyambung kata menjadi kalimat dengan tepat dan lancar
Kemampuan membaca dengan lancar	Mampu membaca tapi tidak tepat dan tidak lancar	Mampu membaca dengan lancar tetapi kurang tepat dan tidak lancar	Mampu membaca dengan lancar tetapi kurang tepat	Mampu membaca dengan tepat dan lancar
Kemampuan memahami isi bacaan	Mampu memahami isi bacaan tetapi tidak tepat dan tidak lancar	Mampu memahami isi bacaan tetapi dengan kurang tepat dan tidak lancar	Mampu memahami isi bacaan dengan tepat dan kurang lancar	Mampu memahami isi bacaan dengan tepat dan lancar

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan langkah sistematis untuk mengolah, mengorganisasikan, dan memaknai seluruh informasi yang telah dihimpun melalui berbagai instrumen pengumpulan data. Proses analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang objektif mengenai validitas, kepraktisan, serta efektivitas produk buku cerita bergambar berbasis metode SAS yang dikembangkan. Mengingat penelitian ini menggunakan desain Research and Development (R&D), maka pendekatan analisis yang diterapkan merupakan kombinasi antara analisis kualitatif deskriptif dan analisis kuantitatif sederhana guna menghasilkan kesimpulan yang komprehensif.

Analisis kualitatif digunakan untuk memproses data verbal yang bersifat deskriptif, seperti masukan dari para ahli dan hasil wawancara mengenai

kebutuhan lapangan. Sementara itu, analisis kuantitatif diaplikasikan untuk mengolah data angka yang diperoleh dari angket validasi ahli, angket respon pengguna, serta hasil evaluasi kemampuan membaca siswa. Seluruh data tersebut kemudian disintesis untuk menentukan sejauh mana produk yang dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan sebagai media pembelajaran literasi di sekolah dasar. Secara rinci, prosedur analisis data dalam penelitian ini dipaparkan pada subbab berikut.

3.6.1 Analisis Data Wawancara

Analisis data hasil wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Proses analisis bertujuan untuk mengorganisir, mengklasifikasikan, dan memaknai data yang diperoleh dari informan (guru kelas) guna merumuskan kebutuhan pengembangan produk. Merujuk pada model analisis data kualitatif Miles dan Huberman, langkah-langkah analisis data wawancara dilakukan melalui tahapan sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara lapangan dalam bentuk catatan atau rekaman ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan.

Peneliti kemudian melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data. Poin-poin penting mengenai kendala membaca siswa dan keterbatasan media akan dikelompokkan.

b. Penyajian Data

Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif atau tabel ringkasan. Penyajian data dilakukan secara sistematis untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran keseluruhan mengenai permasalahan literasi di SDN 1 Kedamaian. Dengan penyajian yang terstruktur, hubungan antara fakta lapangan dengan urgensi metode SAS akan terlihat lebih jelas.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses. Peneliti mencari makna dari setiap informasi yang terkumpul untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan awal yang ditarik akan diverifikasi kembali dengan data hasil observasi dan angket (triangulasi data)

untuk memastikan keabsahan dan objektivitas temuan, sehingga dapat dijadikan dasar yang kuat dalam perancangan buku cerita bergambar yang dikembangkan.

3.6.2 Analisis Validasi Ahli

Pengujian validitas buku cerita bergambar dengan pendekatan metode SAS dilakukan melalui lembar validasi yang diisi oleh ahli media, ahli materi, ahli bahasa, serta peserta didik dan pendidik sebagai pengguna produk. Data hasil validasi dikumpulkan dari kelima pihak tersebut. Instrumen yang digunakan berupa angket dengan empat opsi jawaban yang disesuaikan dengan isi pertanyaan. Total skor penilaian diperoleh dengan menggunakan rumus tertentu.

$$P = \frac{x}{xi} \times 100$$

Keterangan:

P: Persentase Tiap Kriteria

x: Skor hasil respon

xi: Skor Maksimal

Skor hasil penilaian uji validitas dapat diinterpretasikan berdasarkan kategori yang tercantum pada Tabel 10.

Tabel 12. Kriteria Validitas Produk

No	Presentase (%)	Kriteria
1.	0-20	Tidak Valid
2.	21-40	Kurang Valid
3.	41-60	Cukup Valid
4.	61-80	Valid
5.	81-100	Sangat Valid

Sumber: (Riduwan, 2012)

3.6.3 Analisis Respon Siswa dan Guru

Analisis data angket respon siswa dan guru terhadap produk berupa buku cerita bergambar yang dikembangkan menggunakan cara skala *likert*. Skala *likert* adalah sebuah instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengetahui atau menilai pendapat, persepsi, dan sikap seseorang terhadap suatu objek, topik, atau peristiwa

tertentu. Berikut adalah pedoman respon siswa dan guru terhadap produk pembelajaran yang dikembangkan.

Tabel 13. Pedoman Respon Siswa Dan Guru

Skor Penilaian	Keterangan
1	Tidak Setuju
2	Kurang Setuju
3	Cukup Setuju
4	Setuju
5	Sangat Setuju

Selanjutnya seluruh data dari angket respon siswa dan guru direkapitulasi dan dilakukan perhitungan presentase pernyataan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh (Budiarti, 2017) dimodifikasi oleh peneliti sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase skor

$\sum R$ = Jumlah keseluruhan skor jawaban yang diberikan tiap responden

N = Jumlah keseluruhan skor ideal dalam satu item kriteria

Setelah melakukan perhitungan, maka tahap berikutnya dilakukan interpretasi skor angka menjadi suatu kriteria. Kriteria tersebut adalah sangat setuju, setuju, cukup setuju, kurang setuju, dan tidak setuju seperti yang dilampirkan pada Tabel.

Tabel 14. Kriteria Penilaian Angket Respon Siswa Dan Guru

Skor	Kriteria
0 - 20%	Tidak Setuju
21% - 40%	Kurang Setuju
41% - 60%	Cukup Setuju
61% - 80%	Setuju
81% - 100%	Sangat Setuju

(Rahman *et al.*, 2022)

Dengan keterangan, sebagai berikut.

- a. Apabila hasil analisis memperoleh kriteria (81% - 100%), maka siswa dan guru memberikan kualifikasi sangat setuju terhadap pengembangan produk buku cerita bergambar.
- b. Apabila hasil analisis memperoleh kriteria (61% - 80%), maka siswa dan guru memberikan kualifikasi setuju terhadap pengembangan produk pembelajaran

- buku cerita bergambar.
- c. Apabila hasil analisis memperoleh kriteria (41% - 60%), maka siswa dan guru memberikan kualifikasi cukup setuju terhadap pengembangan produk pembelajaran buku cerita bergambar.
 - d. Apabila hasil analisis memperoleh kriteria (21% - 40%), maka siswa dan guru memberikan kualifikasi kurang setuju terhadap pengembangan produk pembelajaran buku cerita bergambar.
 - e. Apabila hasil analisis memperoleh kriteria (< 20%), maka siswa dan guru memberikan kualifikasi tidak setuju terhadap pengembangan produk pembelajaran buku cerita bergambar.

3.7 Uji Praktikalitas Produk

Data hasil penelitian dari praktikalitas dalam penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menentukan koefisien nilai rata-rata dan persentase capaian, untuk selanjutnya diinterpretasikan dengan level skala likert (sangat praktis, praktis, cukup praktis, kurang praktis, dan tidak praktis).

$$N = \frac{\sum s}{S_{max}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan koefisien nilai rata-rata dan persentase capaian penilaian dapat diinterpretasikan dengan mengacu tabel berikut.

Tabel 15. Interpretasi Nilai Indeks Praktikalitas

Rentang nilai/ persentase	Klasifikasi
$\bar{x} > 84$	Sangat Praktis
$\bar{x} > 68 - 84$	Praktis
$\bar{x} > 52 - 68$	Cukup Praktis
$\bar{x} > 36 - 52$	Kurang Praktis
$\bar{x} \leq 36$	Tidak Praktis

Sumber: Dimodifikasi dari (Widoyoko, 2017)

3.8 Uji Efektivitas

Pengujian efektivitas dalam pengembangan buku cerita bergambar berbasis metode SAS yang dilakukan untuk menilai pencapaian Keterampilan membaca permulaan peserta didik. Keefektifan penggunaan produk buku cerita bergambar berbasis metode SAS untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan yang diukur melalui perolehan nilai *pretest* dan *posttest*. Adapun besarnya peningkatan Keterampilan membaca permulaan setiap peserta didik yang dihitung menggunakan rumus *N-gain* sebagai berikut.

$$g = \frac{\text{Skor posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor max} - \text{Skor Pretes}}$$

Keterangan:

- g : Gain
 S_{post} : Skor test akhir
 S_{pre} : Skor test awal
 S_{maks} : Skor maksimum

Hasil penghitungan diinterpretasikan dengan menggunakan indeks gain score sebagai berikut.

Tabel 16. Nilai Indeks Interpretasi *N-Gain*

Indeks Gain	Klasifikasi
$(g) \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq (g) \leq 0,70$	Sedang
$(g) < 0,30$	Rendah

Sumber: (Prihanto & Yunianta, 2018)

Tabel 17. Kategori Tafsiran Efektivitas *N-Gain*

Presentase (%)	Klasifikasi
< 40	Tidak Efektif
40 – 55	Kurang Efektif
56 – 75	Cukup Efektif
> 76	Efektif

Sumber: (Hake, 1999)

Hasil dari analisis data *gain score* menunjukkan pencapaian peningkatan keterampilan membaca permulaan peserta didik. Hasil perhitungan *gain score*

dapat mengetahui seberapa peningkatan keterampilan membaca permulaan peserta didik saat menggunakan produk pengembangan buku cerita bergambar berbasis metode SAS terhadap pembelajaran.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan (R&D) yang mengadaptasi model Borg and Gall, telah dihasilkan produk buku cerita bergambar berbasis metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) untuk siswa kelas I SDN 1 Kedamaian. Melalui serangkaian evaluasi metodologis, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama sebagai berikut.

1. Produk pembelajaran yang dikembangkan telah memenuhi kualifikasi kelayakan dengan predikat "Sangat Layak" untuk digunakan atau diimplementasikan dalam pembelajaran keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD. Keputusan ini didasarkan pada sintesis hasil validasi kuantitatif oleh para ahli, dengan perolehan skor 87,14% dari ahli materi, 90,91% dari ahli bahasa, dan 90,6% dari ahli media. Konvergensi skor validasi yang tinggi ini mengindikasikan bahwa produk telah memenuhi standar mutu esensial dari aspek konten pedagogis, kesesuaian bahasa, dan efektivitas desain instruksional.
2. Implementasi produk dalam skenario pembelajaran menunjukkan tingkat kepraktisan yang tinggi dengan predikat "Sangat Praktis". Penilaian ini merupakan hasil triangulasi data dari angket respons pengguna (guru dan siswa) dan analisis kualitatif wawancara mendalam. Guru sebagai fasilitator menilai produk ini fungsional dan mudah diintegrasikan dalam alur pembelajaran, sementara siswa sebagai pengguna akhir menunjukkan antusiasme dan kemudahan dalam berinteraksi dengan produk, yang mengindikasikan keberterimaan produk yang tinggi dan minim hambatan penggunaan.
3. Intervensi menggunakan buku cerita bergambar ini terbukti secara empiris menunjukkan keefektifan yang signifikan dalam mengakselerasi penguasaan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD. Bukti kuantitatif utama dari analisis *Normalized Gain Score* (N-Gain) menunjukkan kelompok eksperimen mencapai peningkatan rata-rata sebesar 80,52% (kategori "Efektif").

Perolehan ini secara statistik menunjukkan superioritas signifikan dibandingkan kelompok kontrol yang hanya mencapai 40,10% (kategori "Kurang Efektif"), yang secara konklusif menegaskan dampak positif intervensi produk terhadap kemampuan membaca permulaan siswa, selaras dengan prinsip scaffolding dalam teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* Vygotsky.

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah mengenai pengembangan produk buku cerita bergambar berbasis metode SAS yang layak, praktis, dan efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan produk pembelajaran inovatif di tingkat sekolah dasar.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi siswa diharapkan dapat memanfaatkan buku cerita bergambar berbasis metode SAS secara intensif untuk mengasah keterampilan membaca permulaan, baik secara mandiri maupun dengan bimbingan. Penggunaan ilustrasi gambar hendaknya dioptimalkan sebagai alat bantu pemahaman konteks sebelum beralih pada penguasaan teks. Selain itu, siswa disarankan untuk mengikuti tahapan struktural, analitik, dan sintetik secara konsisten guna memperkuat kemampuan dekoding huruf serta kelancaran dalam merangkai kata menjadi kalimat yang utuh.
2. Bagi guru khususnya guru kelas rendah untuk dapat mengadopsi buku cerita bergambar berbasis metode SAS ini sebagai alternatif bahan ajar yang menarik untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar membaca. Guru juga perlu terus mengembangkan kreativitas dalam menyusun materi bacaan yang relevan dengan dunia anak namun tetap sistematis secara metodologis.
3. Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan dan anggaran untuk penggandaan produk pembelajaran ini agar dapat digunakan secara masif oleh seluruh siswa kelas awal. Selain itu, sekolah dapat memfasilitasi forum berbagi, seperti KKG (Kelompok Kerja Guru) agar inovasi ini dapat direplikasi oleh rekan sejawat.

4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas produk ini pada cakupan populasi yang lebih luas atau pada karakteristik siswa yang berbeda (misalnya siswa dengan hambatan belajar tertentu). Selain itu, pengembangan produk dapat ditingkatkan ke arah produk digital interaktif berbasis metode SAS untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi pendidikan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. F. (2015). *Positive Parenting*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Ahlaro, S. R. (2020). Kriteria Metode Pembelajaran Yang Baik Dan Efektif Steven Ronald Ahlaro 1. *Jurnal Masalah Pastoral, VIII(1)*, 16–29.
<https://doi.org/10.60011/jumpa.v8i1.98>
- Aisyah, S., Yarmi, G., Sumantri, M. S., & Iasha, V. (2020). Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 4(3)*, 637–643.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.393>
- Almunawar, A., Hamzah, R. A., & Sugiarti, S. (2025). Teori , Genre , Jenis Sastra Anak. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya, Volume. 3,*. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1602>
- Andini, A. S., Hamdani, A., & Nurjaini, A. (2022). Metode Kupas Rangkaian Suku Kata Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan. *Lingua Sastra, 2(1)*, 11-17.
- Anggraeni, S. W., & Alpian, Y. (2019). Penerapan metode Teams Games Tournament (TGT) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran, 9(2)*, 181. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.5086>
- Apriatin, F., Ermiana, I., & Setiawan, H. (2021). Pengaruh Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iii Sdn Gugus 04 Kecamatan Pujut. *Renjana Pendidikan Dasar, 1(2)*, 77–84.
<https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/77/83>
- Apriliani, S. P., & Radia, E. H. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 4(4)*, 994–1003.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.492>
- Aryani, V., Susanti, E., Peby Andriyani, R., & Setyawati, R. (2022). Analisis Kesulitan Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I. *Seminar Nasional LPPM UMMAT, 1*, 424–436.
- Asnawir, H., & Usman, M. B. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Assyauqi, M. I. (2020). Model Pengembangan Borg and Gall. *Institut Agama*

Islam Negeriegeri, December, 2–8. <https://www.taufiq.net/2019/09/model-penelitian-pengembangan-borg-and.html>

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Baharudin, & S., R. Z. (2016). Pengaruh Strategi PAIKEM dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Siswa Kelas V SDN 2 Perumnas Wa Halim Kec. Kedaton Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3 (1), 63–68. <https://doi.org/879.094/ppd.mk23.642>
- Budiarti, A. (2017). Pengembangan Media Pop-Up Book Pada Pembelajaran Subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku Kelas Iv Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/35515>
- Chairina, I. (2020). Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Di Kelas Rendah Melalui Media Big Book. *Al ' Adzkiya Internasional Of Education And Sosial*, 1–9. <https://aladzkiyajournal.com/index.php/AIoES/article/view/3>
- Daniyati, A., Saputri, I. B., Wijaya, R., Septiyani, S. A., & Setiawan, U. (2023). Konsep Dasar Media Pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(1), 282–294. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.993>
- Darmiyati, Z., & Budiasih. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS.
- Emgusnadi, E. (2018). Metode Pembelajaran Sas Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas I Sd Negeri 021 Sitorajo Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2(5), 659. <https://doi.org/10.33578/pjr.v2i5.6111>
- Fikriana, F., Herpratiwi, H., Rusminto, N. E., & Samhati, S. (2024). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 817–824. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3614>
- Ganarsih, A., Hafidah, R., & Nurjanah, N. (2022). Profil Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 10(3), 186–195. <https://jurnal.uns.ac.id/kumarahttps://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Gina, N. (2022). *Pemanfaatan Media Buku Cerita Bergambar dalam Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Penerbit Edukasi Pratama

- Hadiana, L. H., Hadad, S. M., & Marlina, I. (2018). Penggunaan Media Big Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana. *Didaktik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *IV*(2), 212–242.
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing Change/Gain Score*. American Educational Research Association's Division D, *Measurement and Research Methodology*. 1-4.
- Harianto, E. (2020). "Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Didaktika*, *9*(1), 2.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.2>
- Herlina, S. E. (2019). Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, *5*, 1–342.
- Herniyanti, & Sari, D. A. (2025). *Alacrity : Journal Of Education Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan di Kelas I Sekolah Dasar Negeri 2 Tugu Harum 1,2*. *5*(1), 410–418.
- Hidayah, N., & Novita. (2016). Peningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas II C Semester II Di MIN 6 Bandar Lampung T.A 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, *3*. <http://dx.doi.org/10.24042/terampil.v3i1.1331>
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *Metode Penelitian*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Irnawati, I., Uswatun, D. A., & Nurmeta, I. K. (2024). Penerapan Media Komik untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemula Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *8*(5), 3960–3971.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8699>
- Jewitt, C. (2008). Multimodality and literacy in school classrooms. *Review of Research in Education*, *32*, 241–267.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3102/0091732X07310586>
- Khairunnisak. (2015). Penggunaan Media Kartu Sebagai Strategi Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan. *Jurnal Pencerahan*, *9*(2), 73.
<http://jurnal.unsyiah.ac.id/JPP/article/download/2877/2739>
- Khotimah, H., Harjono, H. S., & Hadiyanto. (2019). Penggunaan Metode SAS (STrukyural Analitik Sintetik) dalam Pembelajaran Membaca Permulaan. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, *4*(2), 16.
- Komarudin, & Widyana, R. (2016). Effectiveness Of Glass Analysis Method In Improving Early Reading Ability On The Reading Difficulty In Third
memperbarui Pengetahuan pengetahuan Bersamaan dengan kemajuan ilmu

dan berkaitan dengan materi bacaan (Tampubolon, membaca yang cenderung rendah. *InSight*, 18(2), 178–190.
DOI:10.26486/psikologi.v18i2.381

- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2016). Metode Membaca Sas (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Kelas I Sdn 79 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 149. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v5i2.3705>
- Kurniawati, R. T., & Koeswanti, H. D. (2020). Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 29. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2634>
- Listyarini, I. (2025). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah di SDN Kedungpane 01 Semarang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 218–230. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i1.24891>
- Malu, K. F. (2013). *Exploring Children's Picture Books*. New York: Routledge.
- Mardiyah, M. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4 (2), 31–47. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/2216>
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). New York: Cambridge University Press.
- Mirawati. (2020). Penggunaan media gambar dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat baca siswa. *Jurnal Didaktika*, 9(1), 98–112. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/download/14/12>
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Mulyati, Y. (2015). *Modul 1 Hakikat Keterampilan Berbahasa*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Mulyati, Y., & Cahyani, I. (2017). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Mustika Sari, E. S., Oktaviarini, N., & Sari, E. Y. (2022). Pengaruh Pemanfaatan Media Interaktif Animasi Zepeto Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sdn Ii Ringinpitu. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 2(3), 277–284. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v2i3.1166>
- Niam, M. (2025). *Desain Komunikasi Visual dalam Media Pembelajaran Anak: Harmonisasi Teks dan Ilustrasi*. Semarang: Cahaya Ilmu Press.

- Nisa, S. A. (2018). *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noza, A. P., & Wandira, R. A. (2024). *Pentingnya Metode Belajar Dalam*. 8(4), 158–164.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mana University Press.
- Nurlaela, E., & Kuswara. (2025). *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*. 6(1), 115–128.
- Oktaviyanti, I., Amanatulah, D. A., & Nurhasanah, N. (2022). Analisis Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5589–5597.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2719>
- Paivio, A. (2013). Dual coding theory, word abstractness, and emotion: A critical review of koustal et al. (2011). *Journal of Experimental Psychology, General*, 142(1), 282–287. <https://doi.org/10.1037/a0027004>
- Piaget, J. (1972). *Psychology and Epistemology: Towards a Theory of Knowledge* (trans. P. A. Wells). Penguin Press.
- Prastiti, S. (2009). *Membaca*. Semarang: Griya Jawi.
- Prihanto, D. A., & Yuniarta, T. N. H. (2018). Pengembangan Media Komik Matematika Materi Debit pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Maju: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(1), 79–90.
<https://eprints.umm.ac.id/39335/1/pendahuluan.pdf>
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Syafitri, N., & Ramadhani, R. (2023). Aspek-Aspek Membaca Dan Pengembangan Dalam Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 179–192. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.1025>
- Purnama, S. (2016). Metode Penelitian Dan Pengembangan (Pengenalan Untuk Mengembangkan Produk Pembelajaran Bahasa Arab). *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 4(1), 19. [https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4\(1\).19-32](https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4(1).19-32)
- Putri, I. A., Wulandari, E., & Napizah, V. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca pada Siswa SDN 121/I Muara Singoan Kelas Rendah sebagai Bagian Integral dari Perkembangan Bahasa. *Al-DYAS*, 2(3), 580–589.
<https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i3.1477>
- Ragelia, N., Wibowo, S., & Dewi, G. K. (2025). Pengaruh Metode Global Berbantuan Media Flashcard Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar.

Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10.

<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/22557/11703>

- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rahman, M. H., Ardiansyah, A., Dewi, M. S., & Nikmatullah, F. (2022). Analisis respon siswa dan guru terhadap pengembangan media pembelajaran flipbook online pada pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Batu. *Literasiologi*, 8, 17–31.
<https://doi.org/10.56853/literasiologi.v8i0.365>
- Rahmawati, F. (2022). Investigating EFL teachers' approaches to meaningful learning in blended-learning listening and speaking. *Indonesian EFL Journal*, 8(1), 91–104. <https://doi.org/10.25134/ieflj.v8i1.5893>
- Rahmawati, N., Marwanti, E., Ardhian, T., Lestari, I., Tamansiswa, U. S., Batikan, J., No, U., Umbulharjo, K., Yogyakarta, D. I., Negeri, S. D., Yogyakarta, T., Kaptan, J., Tendean, P., Yogyakarta, K., & Yogyakarta, D. I. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Media Buku Cerita Bergambar pada Pembelajaran IPAS di SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta. *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies*, 2(1), 25–35.
<https://doi.org/10.62385/ijles.v2i1.110>
- Ramadhan, T., & Atika, T. (2023). Pemanfaatan Media Buku Cerita Guna Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SD Negeri 064985. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 3(2), 662–669.
<https://doi.org/10.58466/jurnalpengabdianmasyarakatdaninovasi.v3i2.1150>
- Ramadhani, Y. P., & Setyaningtyas, E. W. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar sebagai Media Pembelajaran Tema 4 “Hidup Bersih Dan Sehat” SD Kelas II. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 509–517.
<https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1307>
- Ratnasari, A., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Literasi Dini Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 34-42. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>
- Riadi, M. (2023). *Membaca Permulaan dengan Metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS)*. Diakses dari
<https://www.kajianpustaka.com/2020/08/membaca-permulaan-dengan-metode-struktural-analitik-dan-sintetik-sas.html>
- Riduwan. (2012). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Risnita, & Oktaviana, R. (2020). *Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Berbasis Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 115-128

- Rofi'i, A., & Susilo, S. V. (2022). Kesulitan Membaca Permulaan pada Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1593–1603.
- Sarumpaet, R. T. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Satrijono, H., Fitri Badriyah, I., & Surya Utama, F. (2019). Penerapan Strategi Know, Want To Know, Learned (KWL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa Kelas IVB Tema Indahnnya Keragaman di Negeriku di SDN Jember Lor 02. *Jurnal Profesi Guru*, 5(1), 102–107.
- Sri Lena, M., Shilfia Iraqi, H., Hasanah, Z., & Maharani Putri, N. (2023). Strategi Guru Kelas 1 Dalam Penerapan Membaca Permulaan Sekolah Dasar. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 3(Juni), 523–532.
- Store, D. (2022). *10 pengertian keterampilan menurut para ahli*. Deepublish Store. <https://deepublishstore.com/blog/artikel-cerdas/pengertian-keterampilan/>
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALPABETA.
- Sukanto, Widayati, M., & Sudiyana, B. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Make a Match Pada Kompetensi Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2465–2474.
- Susanto, A. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Departement Pendidikan Nasional.
- Syatauw, G. R., Solehun, S., & Rumaf, N. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Permainan Kartu Huruf Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 80–86. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i2.495>
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tjoe, J. L. (2017). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 17–48.
- Tjoen, N. L., & Samsudin, A. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas Ii Sd Makedonia. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2071–2085. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.511>

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (A.R. Luria, Trans.), V. John-Steiner & M. Cole (Eds.). Harvard University Press.
- Wahyuningtyas, R., & Sulasmono, B. S. (2020). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 16(1), 73–80.
<https://doi.org/10.52217/lentera.v16i1.1081>
- Wardhani, K. E. (2021). *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Kelas 1 Pada Tema Diriku* [UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/14581>
- Wardiyati, H. (2019). *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Volume 3 Nomor 5 September 2019 | ISSN Cetak : 2580 - 8435 | ISSN Online : 2614 - 1337 DOI : <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i5.7837>*
- Widoyoko, E. P. (2017). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>
- Yani, S. A. M., Nisa, K., & Setiawan, H. (2021). Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SDN 32 Cakranegara Tahun Ajaran 2020/2021. *Pendas: Primary Educational Journal*, 2(2), 394-405.
<https://doi.org/10.29303/pendas.v2i2.394>